

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU
MEMBOLOS SISWA SMA NEGERI 1 SURO
KAB ACEH SINGKIL**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**TASA YUNIANTI
NIM. 150213104**

**Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU
MEMBOLOS SISWA SMA NEGERI 1 SURO
KAB ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**TASA YUNIANTI
NIM. 150213104**

Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Masbur, S.Ag., M.Ag
Nip. 197402052009011004

AR - RANIRY Pembimbing II,

Maulida Hidayati, M.Pd

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU
MEMBOLOS SISWA SMA NEGERI 1 SURO
KAB ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 25 Agustus 2020 M
6 Muharram 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Masbur, S.Ag., M. Ag
NIP.197402052009011004

Sekretaris,

Irman Siswanto, S.Pd.I
NUK. 201801080819891071

Penguji I,

Maulida Hidayati, M.Pd

Penguji II,

Nuzliah, M. Pd
NIDN. 2013049001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH. M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasa Yunianti
NIM : 150213104
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skrip : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa Di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Apabila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Juli 2020

Yang menyatakan



Tasa Yunianti
NIM. 150213104

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Sujud syukurnya kusembahkan kepadamu Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah menjadikan kami manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Suro Kab Aceh Singkil”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulisan dan penyusunan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Masbur, S,Ag., M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga

Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.

2. Ibu Maulida Hidayati, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu Ibu luangkan, semoga Ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Teristimewa kepada Ayahanda tersayang Alm Tappo dan ibunda tercinta Siti Sarah yang selama ini telah memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan motivasi serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda, Amin.

Banda Aceh, 29 Juli 2020
Penulis,

Tasa Yunianti



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : Tasa Yunianti
NIM : 150213104
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Suro
Tanggal Sidang : 25 Agustus 2020
Tebal Skripsi : 112
Pembimbing I : Masbur, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Maulida Hidayati, M.Pd
Kata Kunci : Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Membolos, Guru Bimbingan Konseling

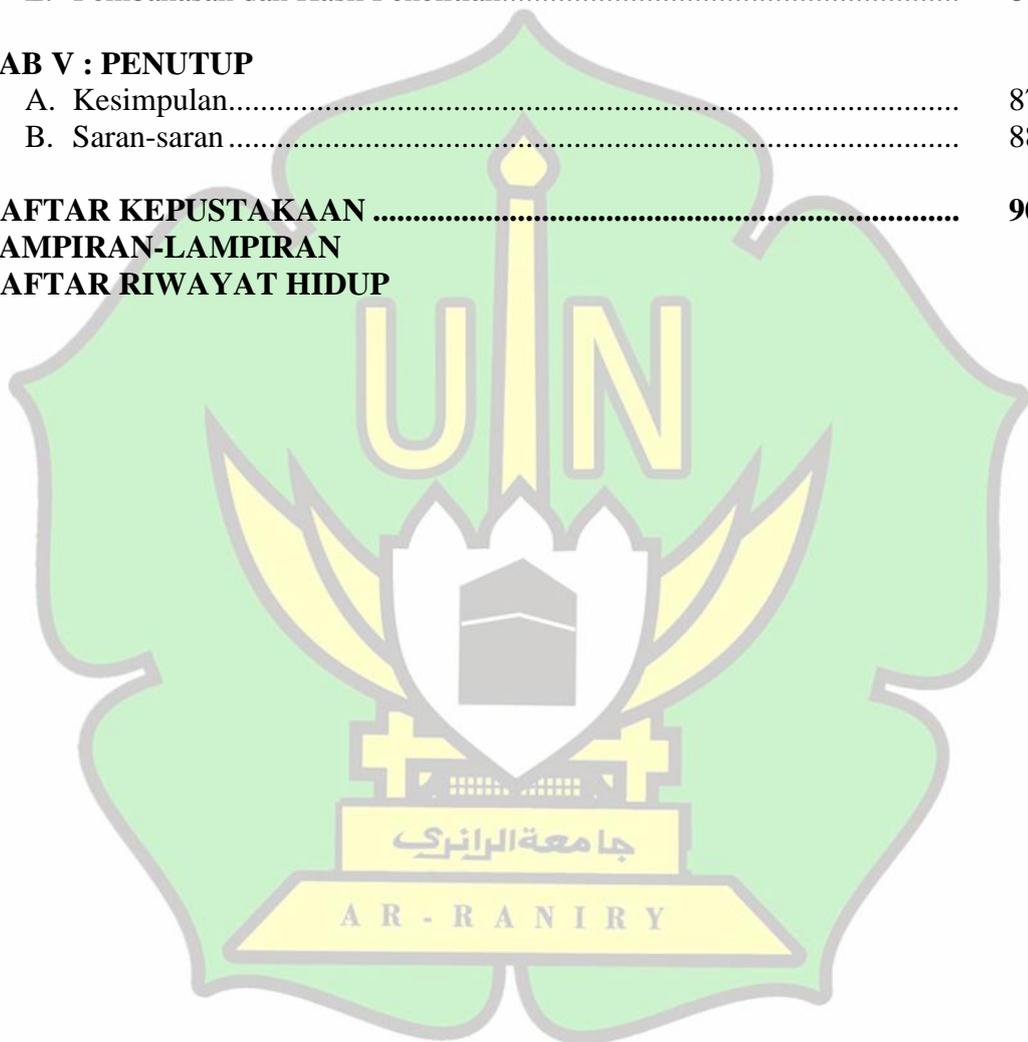
Remaja memiliki tuntutan konformitas pada pertemanannya, kondisi kelompok pertemanan siswa memberikan pengaruh pada perilaku siswa, termasuk dalam melakukan hal-hal yang negatif seperti perilaku membolos. Dalam hal tersebut guru bimbingan konseling memiliki peran yang penting. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam konformitas teman sebaya, untuk mengetahui hambatan guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan subjek penelitian adalah satu orang kepala sekolah dan satu orang guru bimbingan konseling. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peran guru bimbingan dan konseling dalam konformitas teman sebaya untuk meningkatkan konformitas teman sebaya yang positif dan mengurangi konformitas teman sebaya yang negatif, siswa berperilaku sesuai dengan kelompok teman sebaya dan mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati dalam kelompok teman sebaya. Cara penanggulangannya terhadap perilaku membolos dengan cara memberikan pembinaan kepada siswa agar tidak melakukan perilaku membolos hanya karena terpengaruh dengan teman sebayanya dengan cara memberikan layanan yang sesuai.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	8
F. Definisi Oprasional	9
BAB II : GURU PROFESIONAL DAN PENANGGULANGAN SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN	
A. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa	13
B. Bentuk-bentuk dan Penanggulangan Sikap Siswa	25
C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Siswa Yang Bermasalah.....	32
D. Bentuk Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Membolos Siswa...	40
E. Hambatan guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa..	48
F. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa.....	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Subjek Penelitian.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV : HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil.....	72

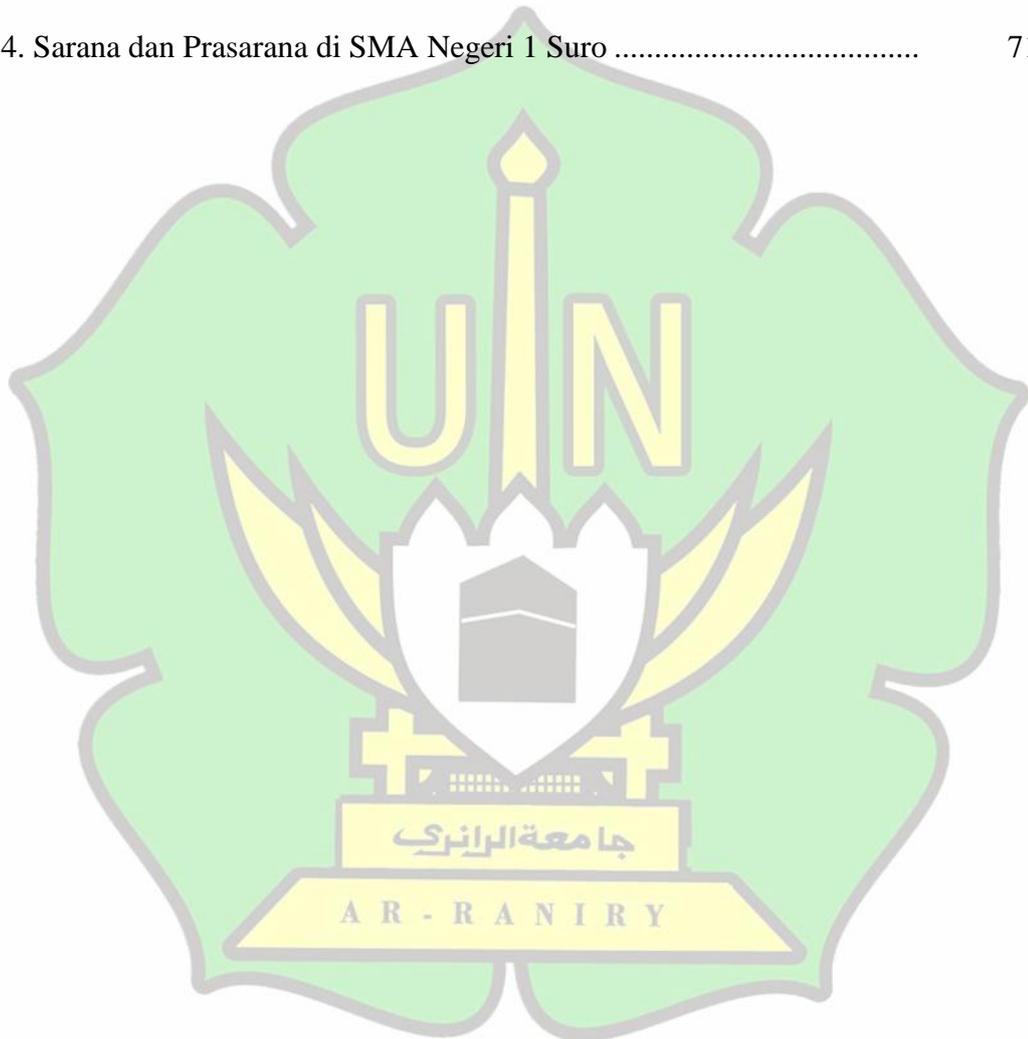
Halaman

C. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil	76
D. Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya dan Cara Penanggulangannya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil	81
E. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	86
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
4.1 Profil Sekolah.....	67
4.2. Daftar data pengajar di SMA Negeri 1 Suro.....	68
4.3. Daftar siswa di SMA Negeri 1 Suro	70
4.4. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Suro	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. SK Pembimbing
2. Surat Izin Melakukan Penelitian
3. Surat Telah Mengumpulkan Data
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik (siswa) perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹

Menurut Sukardi guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.² Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, h. 26.

² Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 5.

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana mengatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.³

Peran guru bimbingan dan konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi guru bimbingan dan konseling dapat berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁴

Menurut Dewa Ketut Sukardi, guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas yang lebih berat dari pada guru lainnya, diantaranya.

- a. Melaksanakan bimbingan kelompok dan pribadi.
- b. Membantu siswa dalam menghadapi kesulitan membuat rencana belajar atau program ke arah yang mapan.
- c. Menyampaikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan belajar.

³ Namora Lumongga, (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 21-22

⁴ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta : Abkin, 2007), h. 189.

- d. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain atau guru lainnya yang berkaitan dengan belajar siswa
- e. Membantu petugas lainnya untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai masalah, terutama masalah belajar.
- f. Mengadakan konferensi kasus untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta upaya untuk memecahkan permasalahan.
- g. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat minat, kepribadian, dan intelegensi masing-masing siswa.
- h. Membantu siswa dalam menentukan rencana pengambilan studi pilihan, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- i. Membantu guru bidang studi dalam penyusunan dan pemilihan metode pengajaran.
- j. Melayani orang tua atau wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.
- k. Memberikan informasi kepada siswa baru mengenai situasi dan kondisi sekolah.
- l. Memberikan pertanggung jawaban terhadap seluruh pelaksanaan kepada kepala sekolah, yaitu laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- m. Menyelenggarakan layanan *referral* (alih tangan) terhadap masalah-masalah yang tidak dapat ditangani sendiri oleh staf dari bimbingan dan konseling.
- n. Mengadakan tindak studi lanjut dalam rangka untuk mengadakan perbaikan tertentu terhadap program bimbingan terdahulu.⁵

Dari penjelasan di atas guru bimbingan sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan siswa, perkembangan siswa dan juga konformitas teman sebaya dan perilaku membolos pada siswa.

Konformitas berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga dimana mereka berada. Penyesuaian remaja terhadap norma yang ada di lingkungan sekitarnya dengan berperilaku sama dengan unsur yang ada di dalam lingkungannya ini. Masa remaja adalah masa awal menuju kedewasaan bagi manusia. “Remaja

⁵ Ramli Maha, *Psikologi pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, (1996), h. 20-21

berasal dari istilah *adolencense* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, dan fisik”.⁶

Remaja memiliki tuntutan akan konformitas pada pertemanannya. Dalam lingkungan sosial yang beraneka ragam tersebut, kondisi kelompok pertemanan remaja memberikan pengaruh pada perilaku remaja. Konformitas di dalam lingkungan pertemanan memiliki dua sifat, yaitu konformitas yang bersifat negatif dan konformitas yang bersifat positif. Konformitas atau kecenderungan terhadap tekanan kelompok pada remaja yang bersifat positif contohnya seperti keinginan untuk terlibat aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman dan keinginan meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya. Konformitas yang bersifat negatif dapat berupa penggunaan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, membolos bahkan mengolok-olok orang tua dan guru.

Pada lingkungan pertemanan yang tidak baik atau yang negatif dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja. Jiwa remaja yang labil akan mudah terjangkit delinkuensi dari lingkungan. Hal tersebut bisa mengakibatkan remaja mengalami kegagalan didalam proses belajarnya serta dapat menghilangkan motivasi remaja untuk belajar hingga timbulah kelompok remaja yang suka membolos, melakukan keonaran disekolah hingga putus sekolah yang diakibatkan pengaruh dari lingkungan tersebut.

Di Indonesia, fenomena perilaku membolos diiringi dengan perilaku kenakalan remaja lainnya banyak dijumpai, seperti yang terjadi di sekolah

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206.

perilaku membolos yang juga merupakan bagian dari kenakalan remaja merupakan akibat dari proses pengkondisian lingkungan sosial yang buruk.⁷ Hal tersebut jika tidak segera diatasi maka remaja akan terperangkap kedalam jalan yang salah. Remaja yang mengalami emosi tidak stabil lebih mudah terjerumus karena mereka dapat dipengaruhi oleh tekanan kelompok dari lingkungan mereka⁸. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku anak berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan sekitar. Pengaruh teman-teman sebaya pada perilaku kenakalan remaja lebih besar dari pada pengaruh keluarga.⁹

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswa SMA Negeri 1 Suro pada tanggal 20 Januari 2019 menjelaskan bahwa mereka sering membolos sekolah dan pergi ketempat wisata seperti air terjun, jalan-jalan tanpa tujuan yang jelas dan lain sebagainya, mereka biasanya pergi membolos karena tidak suka pada gurunya atau sekedar bosan di kelas dan perilaku membolos ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang sekaligus dan biasanya dari kelas yang sama. Berdasarkan keterangan dari guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Suro menyatakan bahwa banyak siswa yang membolos, perilaku membolos biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki, pelaku terbanyak terdapat dari kelas XI khususnya anak IPS, biasanya mereka akan pergi ke air terjun yang letaknya tidak jauh dari sekolah, merokok dibawah pokok kelapa sawit, pulang kerumah masing-

⁷ Cialdini, R. B. and Goldstein, N. J. (2004). *Social Influence: Compliance and Conformity*. *Annu. Rev. Psychology*, Vol 55, 591-621.

⁸ Esiri, M. O. (2016). The Influence of Peer Pressure on Criminal Behaviour. *Journal of Humanities and Social Science*, Vol 21, 08-14.

⁹ Hawkins, J. D. et al. (2000). Predictor of Youth Violence. April, pp. 1-11.

masing dan sebagian lagi ikut pulang kerumah temannya. Dari penjelasan tersebut perilaku membolos ini berpengaruh negatif untuk siswa seperti tidak disiplin, ketinggalan dalam pelajaran di sekolah dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi persoalan yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah khususnya, perlu adanya pendekatan yang efektif dalam mengontrol perilaku siswa yang disebut dengan pembinaan agar perilaku konformitas siswa tertuju kepada arah yang baik. Dalam pembinaan tersebut peran guru BK disekolah sangat berpengaruh dalam membina siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Suro di Aceh Singkil”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimana hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil?
3. Bagaimana bentuk-bentuk konformitas teman sebaya dan cara penanggulangannya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konformitas teman sebaya dan cara penanggulangannya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Bimbingan dan Konseling di Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry . Terutama dalam memberikan kontribusi di bidang BK perkembangan siswa yang berkaitan dengan peran teman dan lingkungan masyarakat dalam mempengaruhi perilaku kenakalan siswa dan cara siswa mengatasi pengaruh buruk lingkungan agar tetap memiliki semangat untuk bersekolah dan berkarya.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa SMA Negeri 1 Suro, dapat memberikan informasi bahwa lingkungan juga mampu mempengaruhi pembentukan perilaku sehingga siswa

SMA Negeri 1 Suro memiliki kesadaran dan upaya untuk memilah-milah dan memperbanyak interaksi dengan lingkungan pertemanan yang mengarahkan ke hal-hal yang baik. Sedangkan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat mengetahui gambaran kecenderungan siswa bersekolah dan bagaimana proses lingkungan mempengaruhi semangat siswa dalam belajar sehingga sekolah dapat merancang suatu program untuk mencegah kenakalan remaja dan membentengi remaja dalam pengaruh lingkungan negatif.

E. Kajian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Fitriana (2016), Tentang “Hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos” menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku membolos. Adapun letak perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti lakukan yaitu pada tempat penelitiannya dan jenis penelitiannya, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti melakukan penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan Ikhlas pada tahun 2014 dengan judul “Implementasi Bimbingan Akademik dalam Mengatasi Siswa Bolos Sekolah di MTsS Lam Ujong Aceh Besar”, dipenelitian menunjukkan bahwa peranan bimbingan akademik dilaksanakan di sekolah mampu mengurangi keinginan siswa yang hobi bolos sekolah. Dimana dalam hal ini adanya kesamaan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini di mana penelitian yang dilakukan oleh Ikhlas mengarah kepada Implementasi Bimbingan Akademik dalam Mengatasi Siswa Bolos Sekolah di MTsS Lam Ujong Aceh Besar. Sedangkan peneliti yang

dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa SMAN 1 suro Kab. Aceh Singkil.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Ruwanda Putri, Sri Maryati Deliana dan Binta Mu'tiya Rizk, tentang "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja Smkn 10 Semarang", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku membolos remaja di penelitian ini mengatakan bahwa Salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos adalah karena pengaruh lingkungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku membolos remaja, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.¹⁰ Dari beberapa penelitian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas teman sebaya terhadap Perilaku Mebolos Siswa SMA Negeri 1 Suro".

F. Definisi Oprasional

Defenisi oprasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam karya tulis ini. Oleh karena itu penulis mendefenisikan istilah-istilah penting yang menjadi kajian utama dalam karya tulis ini, yaitu :

¹⁰Putri, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja SMKN 10 Semarang" Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol. 9, No. 2, juli 2017, h. 1-2

1. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran berasal dari kata “peran” artinya pemain kemudian ditambah lagi dengan akhiran “an” maka menjadi “peranan” yaitu sesuatu yang menjadi bagaian atau yang memegang yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹¹ Kata peranan juga diartikan upaya keikutsertaan seorang atau lembaga dalam suatu kegiatan atau aktivitas, yang memiliki tujuan dengan pola pelaksanaan baik teratur maupun tidak teratur. Menurut Peter Salim, “Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹² Guru Bimbingan konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang Bimbingan konseling.¹³ Sukardi mengatakan Guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang.¹⁴ Adapun guru bimbingan konseling yang penulis maksud di sini adalah guru yang memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di SMA Negeri 1 Suro dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Menurut Soematri Peran guru bimbingan dan konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja.¹⁵

¹¹ WJS Doerkor Damita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet VII*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal,735.

¹² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Komputer, Edisi Kedua*,(Jakarta : Balai Pustaka, 2005)h 1132

¹³ Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta : Depdibud, 1997), hal. 34.

¹⁴ Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses bimbingan dan konseling,,* h. 5.

¹⁵ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta : Abkin, 2007), h. 189.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah tugas, tanggung jawab dan keikiutsertaan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan untuk mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa..

2. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.¹⁶ Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya maka timbul percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.¹⁷ Menurut Muhammad Ali, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku dan sikap untuk melakukan atau meniru sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima dalam kelompok dan menghindari ketidaksamaan dengan anggota kelompok lain. Konformitas yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ajakan teman sebaya untuk melakukan perilaku membolos di sekolah.

3. Perilaku Membolos

Membolos adalah “tidak masuk bekerja (sekolah). meloloskan diri, melarikan diri. Atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah ketika proses

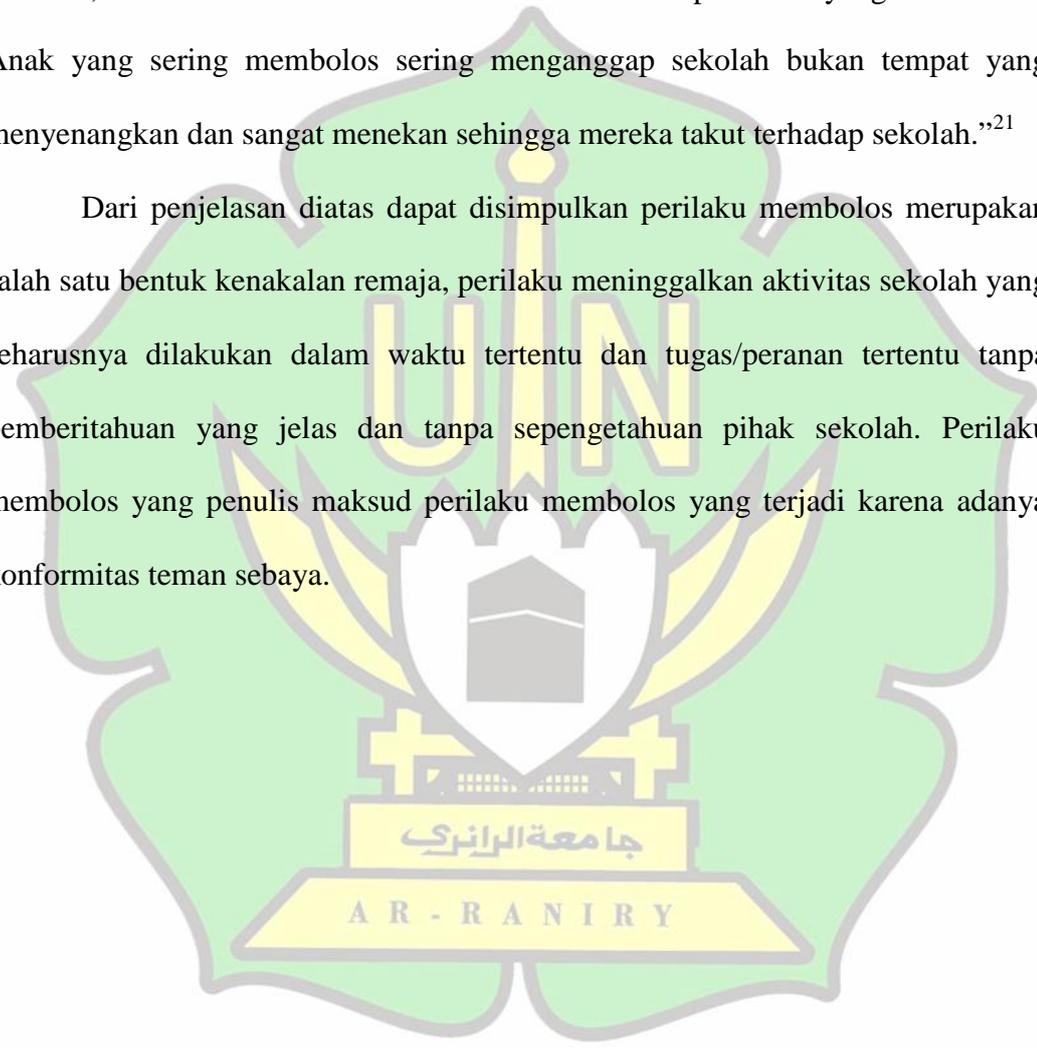
¹⁶ David O. Sears, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2001) h.76

¹⁷ Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999) h. 206

¹⁸ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (PT Bumi Aksara: 2006) h.173

belajar mengajar berlangsung”.¹⁹ Sedangkan menurut Alvan Syahputra Bas, membolos meruokan “tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk kesekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai kesekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam pelajaran.”²⁰ Menurut Michael Calvana, membolos adalah “tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang dibenarkan. Anak yang sering membolos sering menganggap sekolah bukan tempat yang menyenangkan dan sangat menekan sehingga mereka takut terhadap sekolah.”²¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, perilaku meninggalkan aktivitas sekolah yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas dan tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Perilaku membolos yang penulis maksud perilaku membolos yang terjadi karena adanya konformitas teman sebaya.



¹⁹ Alya Qonita, *Permasalahan Remaja*, (Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2009), h. 92

²⁰ Alvan Syahputra Bas, *Membolos di Kalangan Remaja*, (Online), <http://www.scribd.com/doc/57572071/Makalah-Membolos-Di-Kalangan-Remaja>, di akses pada tanggal 5 September 2019

²¹ Michael Calvana, *Paket Pengembangan sekolah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: DBE2-USAID, 2007), h. 73.

BAB II GURU PROFESIONAL DAN PENANGGULANGAN SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN

A. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi sosial, maupun akademis.¹ Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan dan memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan maksimal.² Sedangkan menurut Wahyudi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.³

Dari penjelasan dapat penulis simpulkan yang di maksud dengan guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi spritual, intelektual dan emosional.

Keberadaan guru bimbingan konseling berpengaruh besar terhadap berbagai kegiatan siswa, guru bimbingan konseling sangat menentukan sikap dan keberhasilan siswa dalam proses bebelajar dan meningkatkan bakat yang ada pada

¹ Kunadar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2007) h 46

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 15

³ Cut Fitriani, *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhamadiyah Banda Aceh*, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol 5, No.2, Mei 2017, h 1

peserta didik. Allah menyuruh kepada manusia dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling untuk memberikan nasehat kepada manusia lainnya, termasuk kepada peserta didik agar mereka senantiasa menegakkan amal makruf dan mencegah yang mungkar. Seperti firman Allah dalam surat Ali-imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “

Dalam Surah yang lain Allah juga menteru kepada manusia agar mengajak manusia kejalan kebaikan. Seperti dalam surat AN-Nahl : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)*

Berdasarkan dua ayat yang tersebut di atas jelas bahwa Allah menyebutkan bahwa setiap muslim harus mengajak muslim lainnya agar mendekatkan diri kepada Allah dan menyampaikan informasi menyangkut pendidikan sehingga mereka mendapatkan pengetahuan hal ini juga dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Mendekatkan diri dapat dikalkukan dengan beribadah dan menjaga diri dari perbuatan keji, seperti memaki sesama, melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah yaitu kompetensi, : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.⁴

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.⁵

1. Kompetensi Pedagogik

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2009

⁵ Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional pendidikan

- a. Menguasai teori dan praksis pendidikan. Mendeskripsikan ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, dan menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli. Melaksanakan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
- c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran

terhadap pemeluk agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

- b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk (spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi), menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, toleran terhadap permasalahan konseli serta mampu bersikap demokratis.
- c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten); menampilkan emosi yang stabil; peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan; menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Melakukan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif; bersemangat, berdisiplin, dan mandiri; berpenampilan menarik dan menyenangkan; berkomunikasi secara efektif.

3. Kompetensi Sosial

- a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja; mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja; bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
 - b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi; menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling; aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain, memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling, dapat bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain, Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.
4. Kompetensi Profesional
- a. Menguasai konsep dan praksis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

- b. Mendeskripsikan hakikat asesmen untuk keperluan pelayanan konseling, memilih teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrument penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.
- c. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

- d. Merancang program bimbingan dan konseling. menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
- e. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konselin. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
- f. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- g. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling/konselor, meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik

profesional Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik daripada kepentingan pribadi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor.

- h. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling. Mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.⁶

Dari defenisi diatas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa seorang guru bimbingan konseling agar tugas dan kewajibab berjalan dengan baik guru bimbingan konseling harus memiliki empat kopentesi tersebut yaitu Kompetensi Pedagogik dalam menguasai teori dan praktis pendidikan, kompetensi kepribadian harus memiliki pribadi yang baik menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kompetensi sosial yaitu berperan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dan yang terakhir kompetensi profesional yaitu mengimplementasikan program bimbingan konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-

⁶Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional pendidikan

aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi guru bimbingan dan konseling dapat berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁷ Guru bimbingan konseling juga berperan sebagai pemberi bimbingan dan konseling kepada siswa, agar siswa mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kesuksesan hidup.⁸

Menurut Sunarto adapun peran guru bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah:

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa
2. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial, maupun seluruh aspek pribadi.
3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sebaik-baiknya.
4. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orangtua siswa dan masyarakat.⁹

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, peran guru bimbingan konseling sebagai tokoh utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru bimbingan konseling dan guru lainnya juga harus bekerjasama dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan Bimbingan dan Konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

⁷ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta : Abkin, 2007), h. 189.

⁸ Muhammad Muslin, "Peran Guru Bk dalam Meningkatkan Motivasi dan Religius Siswa Terhadap Orientasi Kerja", *Jurnal Hisbah*, Vol 12, No. 2 Desember 2015 h. 35

⁹ Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.239

Menurut Dewa Ketut Sukardi, guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas yang lebih berat dari pada guru lainnya, diantaranya.

- a. Melaksanakan bimbingan kelompok dan pribadi.
- b. Membantu siswa dalam menghadapi kesulitan membuat rencana belajar atau program ke arah yang mapan.
- c. Menyampaikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan belajar.
- d. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain atau guru lainnya yang berkaitan dengan belajar siswa
- e. Membantu petugas lainnya untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai masalah, terutama masalah belajar.
- f. Mengadakan konferensi kasus untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta upaya untuk memecahkan permasalahan.
- g. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat minat, kepribadian, dan intelegensi masing-masing siswa.
- h. Membantu siswa dalam menentukan rencana pengambilan studi pilihan, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- i. Membantu guru bidang studi dalam penyusunan dan pemilihan metode pengajaran.
- j. Melayani orang tua atau wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.
- k. Memberikan informasi kepada siswa baru mengenai situasi dan kondisi sekolah.
- l. Memberikan pertanggung jawaban terhadap seluruh pelaksanaan kepada kepala sekolah, yaitu laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- m. Menyelenggarakan layanan *referral* (alih tangan) terhadap masalah-masalah yang tidak dapat ditangani sendiri oleh staf dari bimbingan dan konseling.
- n. Mengadakan tindak studi lanjut dalam rangka untuk mengadakan perbaikan tertentu terhadap program bimbingan terdahulu.¹⁰

Keberadaan guru bimbingan dan konseling berpengaruh besar terhadap berbagai kegiatan siswa. Guru bimbingan konseling sangat menentukan sikap karakter dan keberhasilan siswa dalam menekuni suatu disiplin ilmu pengetahuan serta meningkatkan bakat yang ada pada klien.

¹⁰ Ramli Maha, *Psikologi pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, (1996), h. 20-21

Menurut Mulyasa peran dan tugas guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa di sekolah adalah :

1. Guru pembimbing hendaklah memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.
2. Guru pembimbing hendaklah menerapkan sistem *reward* bagi siswa yang tingkat kehadirannya tinggi. Hal ini diharapkan untuk menjadi sebuah *support* bagi siswa untuk senantiasa meningkatkan kehadirannya dan pencegahan bagi siswa yang kurang kehadirannya.

Guru pembimbing hendaklah mengupayakan adanya hubungan kerja sama yang baik, dengan orang tua siswa, baik melalui surat atau sms. Sehingga kepedulian terhadap kemajuan belajar siswa termasuk dalam pembentukan karakter bukanlah tugas guru semata, tetapi juga orang tua.¹¹

Tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling dalam membimbing dan pembentukan karakter siswa di sekolah yaitu :

- a. Sebagai Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Sebagai Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Sebagai Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.
- d. Sebagai Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Sebagai Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Sebagai Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Sebagai Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. Sebagai Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

¹¹ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Rosdakarya, 2007 h 50

- i. Sebagai Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹²

Tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di sekolah mempunyai tugas yang lebih banyak dari guru lainnya terutama dalam pembentukan karakter siswa seperti memberikan layanan dan berperan sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitor, fasilitator, mediator, dan evaluator. Guru bimbingan konseling juga bertugas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan bimbingan konseling di sekolah.

B. Bentuk-bentuk dan Penanggulangan Sikap Siswa

Penanggulangan menurut KBBI adalah memecahkan mengamankan atau mengatasi.¹³ sedangkan sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.¹⁴ Jadi penanggulangan sikap adalah cara mengatasi suatu perilaku seseorang kepada satu objek tertentu.

Penanggulangan sikap siswa dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai penguatan yang sesuai dengan sikap dari siswa itu sendiri. Ada tiga macam penguatan yang perlu diperhatikan agar dapat mempengaruhi siswa. Pertama, keinginan siswa untuk memperoleh perhatian dari guru. Kedua, mendapat perhatian dan pengakuan dari rekan-rekannya. Ketiga, upaya mencegah

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persaja, 2001) h. 142

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 2005), h. 480

¹⁴ Wikipedia, Bahasa Indonesia ensiklopedia bebas <https://id.wikipedia.org/wiki/sikap>, januari 2018 ,diakses pada tanggal 20 noveber 2019

atau menghindari dari situasi kelas yang membosankan dan monoton. Itulah tiga alasan kemungkinan mengapa siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang di kelas. Maka, siasat yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengatasinya tentu bertolak dari ketiga penyebab itu sendiri, yaitu: pertama, perlunya memberikan perhatian guru kepada siswa. Kedua, perilaku seorang siswa yang tidak baik harus diperhatikan karena akan mempengaruhi siswa lainnya. Selanjutnya, menghindari situasi yang tidak menyenangkan dengan cara memperbaiki strategi pembelajaran.¹⁵

Penanggulangan sikap siswa juga dapat dilakukan dengan cara memberikan peringatan kepada Siswa, memberikan bimbingan secara individu, memberikan bimbingan secara kelompok bimbingan, dan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa memberikan. Berikut penjelasannya :

Memberikan peringatan kepada Siswa , bentuk peringatan yang diberikan kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif

¹⁵ Raja Oloan Tumanggor, “ *Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat*”. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 146-152

bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa.¹⁶ Dalam hal ini guru bimbingan konseling harus memberikan peningatan kepada siswa jika melakukan kesalahan.

Memberikan bimbingan secara individu, dapat membantu menumbuhkan pemahaman pada diri individu atas permasalahannya, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan persepsinya ke arah positif. Bimbingan perorangan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa dilakukan secara kondisional. Dalam artian bahwa layanan diberikan apabila terdapat siswa yang mengalami permasalahan tertentu. Jika memang diperlukan, guru bimbingan konseling juga melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai permasalahan siswa saat di sekolah.¹⁷ Bimbingan ini bisa juga dengan cara konseling individual dan lain sebagainya.

Memberikan bimbingan secara kelompok bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa dilakukan pada saat siswa berada dalam satu kelompok atau guru dengan sengaja mengumpulkan siswa dalam satu kelompok. Dalam memberikan bimbingan kelompok guru bimbingan konseling harus memiliki keterampilan dalam mengelola siswa, untuk itu guru bimbingan konseling dituntut cepat dan tepat dalam membuat keputusan untuk

¹⁶ Abdullah SM , *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, Di akses pada 25 November 2019 dari situs: <http://repositor.uin-alauddin.ac.id>

¹⁷ Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling...*, h.7.

siswa¹⁸ bimbingan ini juga dapat menyelesaikan permasalahan siswa yang diselesaikan secara kelompok.

Memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa, memberikan hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila upaya atau metode lain tidak berhasil guna untuk memperbaiki peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman. Tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, untuk balas dendam dan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.¹⁹ Jika masih bisa menggunakan cara lain memberikan hukuman kepada siswa tidak disarankan karena dapat merubah persepsi siswa tentang bimbingan konseling.

Dalam penanggulangan sikap siswa guru bimbingan konseling juga dapat dengan mendisiplin dilaksanakan dengan penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara tegas kepada siswa sehingga siswa merasa jera dan tidak membolos lagi. Hal ini dilakukan dengan pengecekan presensi siswa, pemberian poin pelanggaran, dan pemberian skorsing serta pembuatan surat pernyataan kepada siswa yang bersangkutan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua

¹⁸ Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik...*,h.8.

¹⁹ Abdullah SM , *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, Di akses pada 25 November 2019 dari situs: <http://repositor.uin-alauddin.ac.id>

pendekatan yaitu : pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.²⁰

Adapun penanggulangan sikap siswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain melalui:

- a. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis siswa
- b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru lainnya
- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli dan menata guru-guru untuk mengelola bagian ini
- d. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
- e. Melengkapi fasilitas pendidikan²¹

Dari defenisi di atas sikap siswa yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuensi senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembinaan yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan iklim lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi sikap yang dilakukan oleh siswa.

Bentuk-bentuk indikator yang dapat dilakukan dalam penanggulangan sikap siswa dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses bimbingan dan konseling adalah sebagi berikut:

²⁰ Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010). h 76

²¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 137-138

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik dari guru maupun dari siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan. Adapun aturan-aturan tersebut adalah:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku untuk membuat satuan pelajaran
 - c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi pendidik ataupun peserta didik, contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik
 - d. Tidak suka membohong
 - e. Tingkah laku yang menyenangkan
 - f. Rajin dalam belajar-mengajar
 - g. Tidak suka malas dalam belajar-mengajar
 - h. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
 - i. Tepat waktu dalam belajar-mengajar
 - j. Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar
 - k. Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan yang berlaku:
 - a. Memerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan
 - b. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada
 - c. Tidak membuat keributan di dalam kelas
 - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - e. Membantu kelancaran proses belajar-mengajar
 - f. Menguasai diri dan instropeksi.²²

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas maka dapat terlaksananya penggulungan sikap siswa dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan yang lebih baik dan dapat memperbaiki sikap pada siswa.

Penanggulangan sikap siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan peringatan kepada Siswa, bentuk peringatan yang diberikan kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling

²²Wijaya, Cece dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, PT Remaja Rosda Karya : 1991) h. 18-19

melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa.²³ Peringatan tertulis dan lisan bisa juga seperti surat peringatan atau panggilan yang diberikan kepada orang tua.

Hal yang dapat guru bimbingan konseling dalam penanggulangan sikap siswa juga dapat dengan mendisiplin dilaksanakan dengan penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara tegas kepada siswa sehingga siswa merasa jera dan tidak membolos lagi. Hal ini dilakukan dengan pengecekan presensi siswa, pemberian poin pelanggaran, dan pemberian skorsing serta pembuatan surat pernyataan kepada siswa yang bersangkutan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.²⁴

Dari defenisi di atas penulis mengambil kesimpulan penanggulangan sikap siswa dapat dilakukan guru bimbingan konseling dengan cara memberikan

²³ Skripsi Abdullah SM, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, h 33

²⁴ Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010). h 76

peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok, dan jika memungkinkan hal terakhir yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling dengan memberikan hukuman kepada siswa.

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Siswa yang Bermasalah

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.²⁵ Upaya atau usaha adalah sesuatu yang ingin dilakukan seseorang.

Masalah yang dialami siswa sekolah menengah atas bisa bermacam-macam corak dan ragamnya. Menurut Prayitno masalah-masalah tersebut diklasifikasikan atas: Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan, masalah keluarga dan rumah tangga, masalah-masalah psikologis, masalah-masalah sosial, masalah kesulitan dalam belajar, dan masalah motivasi pada umumnya.²⁶ Kata masalah dipakai dalam bimbingan konseling sekedar untuk menunjukkan bahwa, ada sesuatu permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan individu yang bersangkutan.²⁷

Hal yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam penanggulangan sikap siswa juga bisa dilihat dari fungsinya, seperti halnya fungsi bimbingan

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 2005), h. 508

²⁶ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007), h. 97

²⁷ Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 122

konseling yakni membantu individu untuk menghadapi situasi lingkungannya.²⁸ Karena di sini tugas konselor adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau pemberi semangat dikala patah semangat dengan tujuan mengutuhkannya kembali pribadinya yang tergoncang.²⁹

Dalam penanggulangan sikap siswa guru bimbingan konseling juga dapat dengan mendisiplin dilaksanakan dengan penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara tegas kepada siswa sehingga siswa merasa jera dan tidak membolos lagi. Hal ini dilakukan dengan pengecekan presensi siswa, pemberian poin pelanggaran, dan pemberian skorsing serta pembuatan surat pernyataan kepada siswa yang bersangkutan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.³⁰

Hal tersebut menyatakan bahwa guru Bimbingan Konseling berperan dalam proses pendidikan penanggulangan siswa yang bermasalah untuk anak di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada guru bimbingan konseling sangatlah penting dalam penanggulangan siswa yang bermasalah disekolah, maka peran guru Bimbingan Konseling sangatlah diperlukan.

²⁸ Yusuf Gunawan, *Penngantar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta PT Prenhalindo, 2001) h.44.

²⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997) h. 226.

³⁰ Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010). h 76

Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling dalam penanggulangan siswa yang bermasalah dapat dengan memberikan layanan-layanan, Abu Bakar M. Luddin dalam bukunya membagi layanan menjadi sembilan jenis yaitu:

1. Layanan Orientasi, yaitu layanan konseling dalam rangka membantu individu mengenal dan memahami lingkungan atau sekolah yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri, sehingga membantunya untuk dapat berperan aktif dilingkungan yang baru itu. Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara, seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Yang selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film dan video serta peninjauan ketempat yang dimaksud. Materi layanan orientasi dapat diberikan oleh konselor (guru BK), kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya, namun seluruh kegiatan direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru BK. Pelaksanaannya bersifat klasikal, kelompok, maupun pertemuan umum yang dilaksanakan pada awal semester, pertengahan semester atau pada akhir semester.
2. Layanan Informasi, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan.
3. Layanan Penempatan/Penyaluran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat, minat, cita-cita serta kondisi pribadinya. Seperti penempatan dalam kelas, kelompok belajar, jurusan dan program studi, dll.
4. Layanan Pembelajaran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dan kesulitan belajar siswa dengan kecepatan serta mengembangkan berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya yang berguna bagi kehidupan dan perkembangan siswa.
5. Layanan Konseling Perorangan, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing atau guru Bk.
6. Layanan Bimbingan Kelompok, adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.

7. Layanan Konseling Kelompok, adalah layanan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.
8. Layanan Konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.
9. Layanan mediasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, dan saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu, akan merugikan kedua pihak atau lebih. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.³¹

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling dapat melakukan penanggulangan untuk siswa yang bermasalah.

Sedangkan menurut Bimo Walgito upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan siswa adalah sebagai berikut :

1. Upaya preventif
Upaya preventif adalah tindakan untuk melakukan pencegahan di mana sasarannya adalah mengembalikan sebab-sebab yang menimbulkan permasalahan siswa yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana ia tinggal
2. Upaya represif
Upaya represif adalah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa permasalahan siswa. Tindakan represif di sekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis
3. Upaya kuratif
Upaya kuratif disebut juga korektif, yaitu usaha untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang benar).³²

³¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2010) h 34-35

³² Bimo Walkito, *Kenakalan anak*, (Yogyakarta : Fak. Psi ugm, 1976) , h 96-97

Metode dalam penanggulangan siswa yang bermasalah meliputi :

- a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan)
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu
- c. Penjelajahan lebih lanjut tentang upaya segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya.
- d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.³³

Dari uraian metode yang dilakukan guru bimbingan konseling berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bertugas membantu mengatasi siswa dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data setelah wali kelas merekomendasikan.

Pendekatan yang dapat digunakan guru bimbingan konseling dalam penanggulangan siswa yang bermasalah dapat dengan Pendekatan teori Behavioristik, Pendekatan teori kognitif dan pendekatan teori humanistik.³⁴ berikut penjelasannya :

Pendekatan teori Behavioristik, Zimmerman menjelaskan bahwa konsep utama dalam teori pendekatan behavioristik didasarkan pada paradigma stimulus, respon, dan *reinforcement* (penguatan) dimana perilaku manusia dianggap berada di bawah kendali dari lingkungan eksternal. Studi pembelajaran pendekatan behavioristik menekankan pada perilaku terbuka yang dapat diamati dan diukur. Dalam teori behavioristik tidak ada proses berpikir atau mekanisme internal.

³³ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling..*, h. 77

³⁴ Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, Paradigma, No. 15Th. VIII, Januari 2013, di akses pada 25 November 2019 h 17

Stimulus adalah kondisi, peristiwa atau perubahan lingkungan dari individu yang menghasilkan perubahan perilaku. Perilaku yang ditargetkan untuk dimodifikasi perilaku siswa yang bermasalah. Setelah itu, guru akan menargetkan memodifikasi perilaku yang diinginkan.³⁵ Pendekatan ini melihat dari tingkahlaku dilakukan atau yang ditimbulkan dari siswa yang dapat diamati dan di ukur.

Pendekatan teori kognitif, Bruner dan Gagne menjelaskan bahwa teori kognitif melihat pembelajaran sebagai perolehan atau reorganisasi struktur kognitif melalui proses dan menyimpan informasi. Siswa tidak secara pasif bereaksi terhadap stimulus, tetapi merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ini adalah kemampuan pemrosesan informasi pelajar dalam menentukan cara belajar mereka sendiri dan itu adalah tugas guru untuk mengembangkan cara-cara yang merangsang peserta didik menggunakan kemampuan untuk memproses informasi yang dipelajari. Perhatian utama dalam teori kognitif adalah proses pembelajaran dan penerimaan informasi. Karena siswa harus menjadi peserta aktif dalam proses ini, seorang siswa yang hanya menolak untuk berpartisipasi akan dianggap mengganggu. Siswa juga dapat dianggap mengganggu apabila memproses informasi tetapi memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Perilaku mengganggu akan dianggap sebagai tindakan yang impulsif atau tindakan yang diambil tanpa berpikir.³⁶ Pendekatan ini lebih melihat kepada proses pembelajaran dan informasi yang diterima oleh siswa serta cara belajar siswa.

³⁵ Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, h 17

³⁶ Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, h 18

Pendekatan teori humanistik Dalam kaitannya dengan perilaku mengganggu, Zimmerman menjelaskan bahwa teori humanistik menganggap *disruptive* (yang mengganggu) satu orang belum tentu mengganggu orang lain. Karena perspektif humanistik memperhitungkan individu serta kelompok, maka keputusan mengenai apa yang dianggap *disruptive* (mengganggu) ditentukan oleh kelompok. Dengan kata lain *disruptive* (yang mengganggu) adalah individu yang tidak mematuhi aturan kelas. Tidak menghormati orang lain baik secara perasaan ataupun dengan menggunakan properti juga akan dianggap *disruptive* (mengganggu). Pelanggaran terhadap hak setiap individu biasanya akan dipandang sebagai perilaku mengganggu.³⁷

Dari penjabaran di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan di atas guru bimbingan konseling dapat melakukan penanggulangan pada siswa yang bermasalah dapat dengan melihat stimulus yang dilakukan oleh peserta didik, serta bisa mencegah dengan memberikan pemahaman apa yang tidak boleh mereka lakukan.

Teknik atau upaya adalah suatu pola yang di rencanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Untuk penanggulangan siswa yang bermasalah guru bimbingan konsling bisa memberikan layana seperti konseling individual dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Teknik analisis ritual dan waktu luang
Analisis ritual dan waktu luang adalah teknik konseling Analisis Transaksional yang digunakan dalam penstrukturan waktu.
2. Teknik analisis transferensi

³⁷ Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, Paradigma, No. 15Th. VIII, Januari 2013, diakses pada 25 November 2019, <https://media.neliti.com/publications/155076/perilaku/mengganggu>.

Analisis resistensi adalah teknik konseling psikoanalisis yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap transferensi konseli. Transferensi terjadi ketika konseli memandang konselor seperti orang lain. Pada proses konseling, terkadang konseli mentrasfer perasaan tentang orang yang penting baginya di masa lalu kepada konselor. Dalam analisis transferensi, konselor mendorong transferensi ini dan menginterferetasikan perasaan-perasaan positif dan negatif yang diekspresikan. Pelepasan ini bersifat terapeutik, katarsis emosional.

3. Teknik catatan anekdot

Hasil pengamatan atas perilaku seorang siswa atau konseli (dilakukan tanpa persiapan, tidak sistematis), umumnya dibuat seorang konselor, berisi deskripsi tentang kejadian perilaku konseli di dalam maupun di luar kelas.

4. Teknik pertanyaan "bagaimana" dan "apa"

Teknik ini digunakan dalam konseling *Gestalt* dengan cara konselor mengajukan pertanyaan "Apa" dan "Bagaimana". Dalam pandangan pendekatan *Gestalt*, pertanyaan "mengapa" hanya membawa konseli ke arah intelektualisasi pengalaman dirinya. Sementara pertanyaan "bagaimana dan apa" menjadikan konseli lebih masuk ke dalam pengalaman perilakunya sendiri.

5. Teknik pengassumsian tanggung jawab

Teknik konseling Gestal yang digunakan untuk memotivasi konseli dengan cara konselor meminta konseli menggunakan kata tidak mau (*want*) sebagai pengganti kata tidak dapat (*cant*).

6. Teknik *Attending* (Melayani)

Melayani secara pribadi adalah usaha konselor untuk menempatkan diri sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perhatian terhadap konseli secara penuh. Melayani secara pribadi yang baik adalah jika konselor menghadap ke konseli secara tepat, dapat melakukan kontak mata dengan baik (lihat *eye contact*), dan posisi badan condong ke depan sekitar 20 derajat.

7. Teknik *Aversion Therapy* (Terapi Aversi)

Teknik konseling behavioral yang digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk konseli. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan konseli agar mengganti respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan dari stimulus tersebut.³⁸

Dari defenisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan melakukan teknik-teknik di atas maka guru bimbingan konseling dapat mengatasi siswa yang bermasalah di sekolah dengan menggunakan konseling individual. Sebelum

³⁸ Alimuddin Mahmud, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*, (Makassar : Badan Penerbit UMN, 2012), h 34-35

melakukan koseling konselor harus melakukan teknik dengan sesuai urutannya, seperti penstrukturan waktu, setelah itu melakukan analisis terhadap perilaku siswa, serta melayani siswa sesuai dengan teknik dan kebutuhannya.

D. Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa

Konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.³⁹ Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaksaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴⁰

Konformitas teman sebaya muncul pada remaja awal, yaitu antara 13 tahun -16 atau 17 tahun, yaitu ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Dengan meniru kelompok atau teman sebayannya maka timbul percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Menurut Hurlock karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya sebanyak pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku

³⁹ David O. Sears, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2001) h.76

⁴⁰ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (PT Bumi Aksara: 2006) h.173

terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan karena individu tersebut ingin diterima dalam kelompok.

Adapun empat bentuk-bentuk konformitas antara lain:

- a. Kekompakan kelompok.
Yang dimaksud kekompakan dalam kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seorang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita.
- b. Kesepakatan kelompok
Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah dibuat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan ada penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas ini juga terjadi dalam kondisi dimana orang yang berbeda pendapat memberikan jawaban yang salah. Bila menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.
- c. Ukuran kelompok
Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya sampai tingkat tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.
- d. Keterikatan pada penilaian bebas
Ketertarikan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan

sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Ketertarikan merupakan kekuatan total yang membuat seorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Secara khusus ketertarikan dapat dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat.⁴¹

Sedangkan menurut Alya Qonita, membolos adalah “tidak masuk bekerja (sekolah). meloloskan diri, melarikan diri. Atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah ketika proses belajar mengajar berlangsung”.⁴² Dan Michael Calvana, membolos adalah “tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang dibenarkan. Anak yang sering membolos sering menganggap sekolah bukan tempat yang menyenangkan dan sangat menekan sehingga mereka takut terhadap sekolah.”⁴³

Selanjutnya menurut Alvan Syahputra Bas, membolos merupakan “tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk kesekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai kesekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam pelajaran”.⁴⁴ Siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin dari guru piket atau guru lain tanpa tujuan yang jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, membolos dapat disimpulkan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tidak jelas ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalansiswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya

⁴¹ David O. Sears, *Psikologi Sosial*.. h. 85

⁴² Alya Qonita, *Permasalahan Remaja*, (Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2009), h. 92

⁴³ Michael Calvana, *Paket Pengembangan sekolah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: DBE2-USAID, 2007), h. 73.

⁴⁴ Alvan Syahputra Bas, *Membolos di Kalangan Remaja*, (Online), <http://www.scribd.com/doc/57572071/Makalah-Membolos-Di-Kalangan-Remaja>, di akses pada tanggal 5 September 2019

dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganannya terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Di sekolah banyak siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. Yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan membolos sekolah dapat dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri siswa membolos tersebut.

Prayitno menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang membolos sekolah adalah

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berupa-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri Siswa membolos adalah sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk lagi setelah minta izin dan lewat batas izin yang diberikan, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenanginya, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat, mengirimkan surat izin kepada pihak sekolah dengan alasan yang tidak sebenarnya terjadi padanya. sehingga dengan ciri-ciri tersebut dapat kita ketahui siswa membolos di sekolah.

⁴⁵ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Rineka Cipta: 2015) h. 61

Menurut Elizabeth B.Hurluch, akibat dari siswa membolos sekolah adalah “mendapatkan nilai-nilai yang buruk, kurangnya penerimaan teman sebaya, tidak naik kelas atau hukuman karena perilaku yang salah”.⁴⁶

Sedangkan Alvan Saputra Bas, akibat siswa membolos sekolah adalah

- a. Tidak naik kelas
- b. Di dikeluarkan dari sekolah
- c. Nilai ulangan tidak sesuai harapan
- d. Ketinggalan pelajaran
- e. Gagal dalam ujian
- f. Prestasi belajar menurun⁴⁷

Selain itu, kemungkinan akibat siswa membolos sekolah adalah “minat terhadap pelajaran akan semakin kurang, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan dikeluarkan dari sekolah.”⁴⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa akibat dari siswa membolos adalah tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, nilai ulangan tidak sesuai harapan, ketinggalan pelajaran, gagal dalam ujian dan prestasi belajar menurun, kurangnya penerimaan teman sebaya dan mendapat nilai-nilai yang buruk. Jadi dengan seringnya siswa melakukan perilaku membolos akan berdampak buruk bagi siswa.

⁴⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling...* h. 69

⁴⁷ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 103

⁴⁸ Alvan Syahputra Bas, *Membolos di Kalangan Remaja*, (Online), <http://www.scribd.com/doc/57572071/Makalah-Membolos-Di-Kalangan-Remaja>, di akses pada tanggal 5 September 2019

Menurut Arvan Saputra Bas, faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada siswa ini dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor sekolah personal, dan keluarga.⁴⁹

a. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan “lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.”⁵⁰

Selanjutnya Prayitno, menyatakan bahwa penyebab siswa membolos sekolah adalah “tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, proses belajar-mengajar membosankan, kurang berminat terhadap mata pelajaran, terpengaruh oleh teman yang membolos, dan tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya”.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, faktor sekolah yang menyebabkan siswa membolos adalah bahwa guru-guru di sekolah memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa atau siswa atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa seperti ketika siswa tidak masuk kelas pada jam yang telah ditentukan, maka dari pihak sekolah tidak ada rasa kepedulian untuk menanyakan siswa yang tidak masuk ke kelas tersebut, sehingga menyebabkan siswa membolos di sekolah.

⁴⁹ Alvan Syahputra Bas, *Membolos di Kalangan Remaja...*

⁵⁰ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan dan konseling...*, h.185

⁵¹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling...* h. 61

b. Faktor Personal (*Personality*)

Faktor personal/kepribadian yaitu “faktor yang menyebabkan siswa membolos, yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri”.⁵²

Faktor personal yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada siswa antara lain:

- 1) Tertarik dengan kegiatan di luar sekolah, ketika seorang pelajar mengetahui ada kegiatan menarik di luar sekolah tentu siswa tersebut akan berusaha untuk bisa mengikuti kegiatan tersebut dan sayangnya kegiatan yang bersifat positif
- 2) Ajakan teman, ajakan teman terkadang terdengar seperti tantangan atau mungkin ejekan yang membuat seorang siswa tidak mampu menahan godaan adrenalin
- 3) Kesiangan, ketika seorang pelajar terlambat datang ke sekolah dia akan berfikir antara dihukum karena terlambat atau dihukum karena membolos
- 4) Ketinggalan pelajaran
- 5) Menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa
- 6) Mencari uang.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, faktor personal yang menyebabkan siswa membolos adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti bangun tidur kesiangan, ketika seorang pelajar terlambat datang ke sekolah, dia akan berfikir bahwa akan diberikan hukuman oleh guru karena terlambat, jadi menimbulkan rasa takut dalam dirinya, sehingga menyebabkan siswa tersebut membolos sekolah.

c. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga adalah “lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak”.⁵⁴ keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan

⁵² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 372.

⁵³ Alvan Syahputra Bas, *Membolos di Kalangan Remaja*, (Online), <http://www.scribd.com/doc/57572071/Makalah-Membolos-Di-Kalangan-Remaja>, di akses pada tanggal 5 September 2019

pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai pendidikan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Menurut Muhammad Al-Mighwar, mengatakan bahwa faktor keluarga yang menyebabkan siswa membolos sekolah adalah:

- a) Suasana keluarga yang retak (*broken home*)
Dalam keluarga yang *broken home*, remaja lebih cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis, dan sosial, dan kurang mampu mengontrol dirinya.
- b) Kondisi sosial ekonomi keluarga
Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-teman sebayanya, seperti pakaian, kendaraan, HP, dan lainnya akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial, bahkan menghambat perkembangan dan kemajuannya.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, faktor keluarga yang menyebabkan siswa membolos adalah pola asuh atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, di mana sikap orang tua terhadap pendidikan anak, jika orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan hanya membuang-buang waktu saja, atau mereka menanamkan perasaan pada anak bahwa ia akan berhasil, maka seorang anak akan berkurang semangatnya untuk masuk sekolah, sehingga menyebabkan ia membolos di sekolah.

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku membolos banyak yang dipengaruhi khususnya konformitas teman sebaya,

⁵⁴ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan dan konseling...*, h. 177

⁵⁵ Muhammad Al-Mighwar, *Psikolog Remaja*, (Bandung: PustakaSetia, 2006), h 202

karena adanya konformitas teman sebaya jadi sering menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos karena adakan dari teman-temannya..

E. Hambatan guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Kata penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi).⁵⁶ Pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Sebagaiman yang dikatakan Ambo Enre Abdullah, kesulitan sebenarnya adalah suatu kondisi tertentu yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras dalam mewujudkannya.

Pengertian hambatan yang di alami guru bimbingan konseling dapat di artikan sebagai suatu kesulitan yang dialami guru bimbingan koseling, baik dalam pencapaian tujuan produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang terintregitas memilik hambatan dalam proses pencapaian maka itu dapat dikatakan hambatan.

Hambatan guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut

- a. Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah, menyebabkan terlalu berat beban tugas yang harus dipikulnya dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah bila tenaga pembimbing jumlahnya sedikit sekali untuk menangani siswa yang begitu banyak.
- b. Kemampuan teknis bimbingan di sekolah, tenaga kerja yang ada di sekolah kebanyakan tidak sesuai dengan bidangnya, bisa jadi tugasnya merangkap antra prifesi satu dengan profesi lainnya dan akhirnya proses penanganan dan pelaksanaan tidak sesuai dan tidak tepat.⁵⁷

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta : 2005), h. 347

⁵⁷ Prayitno, *Profesionalismen Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta : P2LPTK Depdikbud, 1987), h 247

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada beberapa hambatan yang dirasakan guru bimbingan dan konseling sampai sekarang, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai waktu yang memadai.
2. Pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang bervariasi.
3. Belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif.
4. Kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru Bimbingan Konseling.
5. Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya.
6. Belum adanya guru inti/ instrumen Bimbingan Konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.⁵⁸

Menurut Gunawan ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah termasuk dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos, yaitu sebagai berikut :

1. Para pengelola sekolah beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar. Oleh karena itu, semua dana dan usaha dipusatkan untuk meluluskan sebanyak mungkin siswa agar mereka mendapatkan ijazah untuk melanjutkan sekolah. Sekolah yang masih cenderung intelektualis dan kurang memperhatikan pelaksanaan program bimbingan konseling
2. Kepala sekolah dan guru belum memahami peranan dan kedudukan program bimbingan dalam keasatuannya dengan program pendidikan di sekolah sehingga mereka kurang mendukung pelaksanaan program.
3. Lembaga pendidikan konselor kurang memberikan bekal praktik bimbingan para calon konselor, sehingga ketika bertugas di lapangan, para petugas kurang memahami tugas pokoknya.
4. Petugas bimbingan konseling bukan dari jurusan bimbingan konseling atau psikologis pendidikan dan bimbingan. Banyak sarjana non-bimbingan konseling diberi tugas sebagai konselor sekolah, sehingga program bimbingan konseling tidak berjalan dengan baik, bahkan yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan konseling.⁵⁹

⁵⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 190

⁵⁹ Gunawan Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama, 1992) h. 132.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan atau dalam memberikan pelayanan dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos kepada siswa-siswinya akan terhambat apabila tidak adanya waktu khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling disekolah bukan dari latar belakang guru bimbingan dan konseling, dan kurangnya sarana-sarana yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa.

Hal yang sama juga diutarakan oleh W.S Wingkel dan Sri Astuti, mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah, yaitu:

1. Adanya pembimbing dinilai kurang bermanfaat
2. Ruang gerak bagi guru pembimbing sangat sempit
3. Tenaga bimbingan ditunjuk menangani setiap siswa yang bermasalah.
4. Pendidikan dan penjabatan tenaga bimbingan kurang memadai.
5. Fungsi dan tugas guru bimbingan kurang dipahami oleh siswa, sehingga diantara cukup banyak siswa yang bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling akan mengalami hambatan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah apabila dalam memberikan pelayanan dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos keberadaan guru bimbingan dan konseling disekolah dinilai kurang bermanfaat, tidak adanya ruang khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya ditunjuk untuk menangani siswa yang bermasalah saja, guru bimbingan disekolah bukan dari latar belakang bimbingan dan konseling, dan kegiatan bimbingan dan

⁶⁰ W.S Winkle dan sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan...*, h. 197.

konseling akan terhambat apabila siswa tidak mengerti apa itu bimbingan dan konseling.

Untuk mengatasi hambatan yang disebutkan diatas guru bimbingan konseling harus memiliki syarat-syarat yang harus dimiliki adalah :

- a. Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b. Adanya kematapan atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Seorang guru bimbingan konseling harus sehat jasmani maupun psikisnya
- d. Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya
- e. Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Guru bimbingan konseling harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru bimbingan konseling dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa
- g. Guru bimbingan konseling diharapkan mem punyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.

Kualitas seorang guru bimbingan konseling yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya : memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu.

Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru BK, minat dan ketertarikan terhadap orang lain. Bimbingan yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kepribadian yang memadai, pengetahuan dan

keahlian professional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.⁶¹

Untuk mengatasi permasalahan hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa dengan cara yaitu :

- a. Kerja sama, kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang efektif memerlukan kerja sama dengan pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan tersebut.
- b. Suasana profesional, suasana ini akan terwujud apabila para pelaksananya adalah tenaga profesional dan kegiatannya dilandasi oleh asas-asas dan kode etik profesional.⁶²

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan untuk mengatasi hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa dapat dengan cara adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan pihak lain seperti wali kelas dan guru piket, juga dengan cara aturan-aturan yang telah ditetapkan.

F. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa

Peran guru bimbingan dan konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi guru bimbingan dan konseling dapat

⁶¹ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.163.

⁶² Prayitno, *Profesionalismen Konseling dan Pendidikan Konselor...*, h 247.

berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁶³

Peran dan tugas guru sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitor, fasilitator, mediator, dan evaluator yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru bimbingan konseling sangat berperan dalam seluruh perkembangan siswa di sekolah termasuk dalam pemecahan masalah siswa misalnya dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, guru bimbingan berperan bisa dengan cara memberikan layanan dengan bimbingan konseling.

Peran dan kontribusi guru bimbingan konseling sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan konseling di sekolah serta dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. prayitno merinci peran, tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
- b. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa layanan bimbingan konseling serta pengumpulan data tentang siswanya tersebut.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan konseling kepada konselor
- d. Menerima siswa alih tangna konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan penanganan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan dan program pengayaan
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti atau menjalankan layanan

⁶³ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta : Abkin, 2007), h. 189.

- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya, agar dapat mengoptimalkan perannya.⁶⁴

Terkait pendapat di atas bahwa guru berusaha membimbing siswa agar dapat mengentaskan permasalahan yang ada pada siswa misalnya dalam konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, membimbing siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Pada dasarnya tugas pokok guru bimbingan konseling mengacu pada bimbingan konseling pola 17 plus meliputi :

- a. Bidang bimbingan (bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, beragama, dan kehidupan keluarga)
- b. Jenis pelayanan bimbingan konseling (layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran konten, bimbingan kelompok konseling perorangan, konseling kelompok, mediasi, konsultasi)
- c. Jenis kegiatan pendukung (aplikasi Instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus, tamapilan kepustakaan)
- d. Tahapan pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, analisis dan tindak lanjut) Setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing di sekolah harus mencakup unsur-unsur tersebut yaitu bidang bimbingan, jenis layanan atau kegiatan pendukung tahap ditunjukkan untuk kepentingan semua siswa asuhnya.⁶⁵

Defenisi di atas menjelaskan bahwa peran utama dari guru bimbingan konseling di sekolah sangatlah luas dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor di sekolah yang berperan aktif dalam menjelankannya. Guru pembimbing tidak lepas dari tugas pokoknya dalam mengatasi permasalahan siswanya. Guru bimbingan konseling bertugas memberikan layanan sesuai dengan bidang bimbingan yang dibutuhkan peserta didik.

⁶⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2003) h 125

⁶⁵ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling...* h. 18

Guru bimbingan konseling sangat berperan dalam mengatasi permasalahan siswa termasuk dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, Menurut sunarto adapun peran guru bimbingan konseling di sekolah diantaranya adalah :

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa
2. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial, maupun seluruh aspek pribadi.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebaik-baiknya
4. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orangtua dan siswa.⁶⁶

Dari penjelasan di atas guru bimbingan konseling sangatlah berperan dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan untuk siswa, adapun layanan-layanan adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Orientasi, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Bagi siswa, ketidakkenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kalangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu. Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperti jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, syarat-syarat bekerja, suasana kerja), peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan diantara mereka.
- b. Layanan Informasi, secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang

⁶⁶ Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta) h. 239

berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan, minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.
- d. Layanan Bimbingan Belajar, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap: (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.
- e. Layanan Konseling Perorangan, pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.
- f. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. adalah layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.⁶⁷

layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan

memiliki fungsi:

- a. Pemahaman diri dan lingkungan
- b. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan
- c. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan
- d. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir
- e. Pencegahan timbulnya masalah

⁶⁷ Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, h. 255-307

- f. Perbaikan dan penyembuhan;
- g. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli
- h. Pengembangan potensi optimal
- i. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif dan
- j. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.⁶⁸

Dengan memberikan layanan-layanan tersebut kepada siswa, guru bimbingan konseling akan bisa menyelesaikan permasalahan dalam konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa.

Peran atau tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di sekolah mempunyai tugas yang lebih banyak dari guru lainnya terutama dalam pembentukan karakter siswa seperti memberikan layanan dan berperan sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmittor, fasilitator, mediator, dan evaluator. Guru bimbingan konseling juga bertugas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan bimbingan konseling di sekolah.

Demikian pula dengan teman sepermainan, dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku membolos. Apabila berteman dengan orang yang baik, rajin belajar, pintar, dan taat pada agama, maka akan terpengaruh untuk ikut berbuat baik. Tindakan pencegahan yang harus dilakukan adalah tidak bergaul dengan sembarang orang atau berteman dengan orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang. Jadi dengan melakukan peran guru bimbingan konseling akan mengurangi konformitas teman dalam perilaku membolos.

⁶⁸ Permendikbud Nomor 111 tahun 2004 Pasal 2

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”.¹ Adapun dalam penelitian dalam skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang tertuju pada permasalahan-permasalahan yang ada pada masa sekarang, kemudian dianalisis untuk memperoleh data dan informasi.

Jenis data yang dibutuhkan dalam skripsi ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah, “data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti”.² Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan beberapa siswa.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2002), h. 4

² Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2008), h. 12.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat di peroleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.³ Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikaatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.⁴

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini terjadi pada saat observasi awal, dan saat melakukan penelitian. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengandalkan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.⁵

³ Miles, B. Mathew dan Michael Hurberman, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h 138

⁴ Moleong J. Lexy, *Penelitan Kualitatif*. (Bandung Raja GrafindoPersada, 2008), h 87

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*Hlm 117

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya proses pengumpulan peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara langsung secermat mungkin apa yang disampaikan. Sebelum melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Suro Kab Aceh Singkil, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah, dengan tujuan agar memperoleh izin dan diperbolehkan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Suro Kab Aceh Singkil.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah letak, tempat atau penempatan sesuatu sedangkan lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.⁶ menurut Iskandar lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan dan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Penelitian ini penulis laksanakan di SMA Negeri 1 Suro, yang berlokasi di Desa Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil, yang akan penulis teliti di tempat tersebut sesuai

⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 43

⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h 219

dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan penelitian ini yang telah di jelaskan sebelumnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.⁸ Suharsimi Arikunto mengtakan subjek penelitian yakni subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁹ Penentuan sumber data pada orang yang diwawacarai dilakukan secara *porvisive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁰

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran, sumber-sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa SMA Negeri 1 Suro.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.¹¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta 2007), h. 15

⁹ Suharmi Arikunto, *Metedologi Penelitian*, (<http://aadesajaya.blogspot.com>), diakses 30 oktober 2019

¹⁰ Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung : Alfabeta 2017), 216

¹¹ Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D...* h 224-225

1. Obsevasi

Observasi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat inderan yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecapan”.¹² Menurut Lexi observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti atau dengan kata lain pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek.¹³ Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung ke SMA Negeri 1 Suro. Yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah siswa yang keluar saat jam pelajaran berlangsung dan siswa yang pulang sebelum jam pelajaran di sekolah berakhir, serta pelaksanaan bimbingan konseling dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap konformitas teman sebaya pada perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro.

2. Wawancara

Wawancara adalah “cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁴

Menurut M. Nasir Budiman wawancara adalah percakapan dengan maksud

¹² Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh : Ar-Rijal Institute, 2007) h. 53.

¹³ M. Nasir Budiman, Nasrudin As, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004), h. 3

¹⁴ Anas Sudjijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h.82.

tertentu. Percakapan itu dilakukan Oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tidak masuk kelas pada jam pelajaran berlangsung dan pulang sekolah sebelum waktunya, dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa SMA Negeri 1 Suro.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden atau catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi dapat juga berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Berbentuk catatan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁶ Menurut Hallen dokumentasi adalah tentang data siswa mengatasi hal-hal berupa benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian/kejadian dan sebagainya.¹⁷

Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah terkait. Dalam penelitian ini

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h 186.

¹⁶ Nasir Budiman, Nasrudin As, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, h 34

¹⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h 96

peneliti menelaan dokumen, seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa dan sarana prasarana mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta data-data lain yang menurut peneliti sebagai pendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data-data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang disarankan data dalam penelitian kualitatif.¹⁸ Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.¹⁹ Analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.²⁰ Menurut Sugiyono reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dari defenisi tersebut dapat penulis simpulkan reduksi data adalah bagian dari

¹⁸ Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Pross, 2004), h 130.

¹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 245

²⁰ Nasution S, *Metode Research...*, h . 131

analisis data yang bertujuan untuk penyederhanaan, merangkum data-data yang didapatkan dari lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.²¹ Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.²² Dari definisi tersebut penulis mengambil kesimpulan penyajian data adalah analisis yang digunakan untuk menyajikan data agar lebih sederhana serta mudah dipahami.

3. Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan dilakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dalam mengimplementasikan problematika.²³ Dalam buku sugiyono mengambil kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.²⁴ Dari definisi tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan adalah melihat temuan baru yang didukung oleh dengan bukti yang ada.

²¹ Nasution S, *Metode Research...*, h 132

²² Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D...*, h. 249

²³ Nasution S, *Metode Research...*, h 133

²⁴ Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D...* h. 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu sekolah yang beralamat di Jln. Guru Pinto, yang tepatnya di desa Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil. Sekolah ini sudah berdiri semenjak tahun 2002 dan berakreditasi B, di atas tanah yang luasnya 15.000 meter yang berstatus milik Pemerintah Daerah. Lingkungan sekolah yang diharapkan adalah lingkungan yang memiliki kenyamanan dan ketentraman. SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah Aceh Singkil, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang didirikan untuk siswa-siswi di daerah kecamatan Suro karena SMA Negeri 1 Suro merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang ada di kecamatan suro, siswa di SMA Negeri 1 Suro berjumlah 360 siswa.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Suro, dengan identitas sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Profil Sekolah

No.	Identitas Sekolah	
a.	Nama	SMAN 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil
b.	Alamat	Jl. Guru Pinto Siompin
c.	Desa	Siompin
d.	Kecamatan	Suro

e.	Kabupaten	Aceh Singkil
f.	Provinsi	Aceh
g.	Kode pos	23784
h.	Telepon	(0651) 7013921
i.	NPSN	10104049
j.	Status	Negeri
k.	Kepemilikan tanah	Milik Pemerintah
l.	Tahun didirikan	2002
m.	Tahun beroperasi	2002
n.	Jumlah guru	29 orang
o.	Jumlah siswa	360 orang
p.	Email	sman1_suro@yahoo.co.id
q.	Website	http://www.sman1suro.sch

Sumber: data dari SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 2020

2. Visi-Misi SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

a. Visi

Adapun visi SMA Negeri 1 Suro yaitu “cakap dan berkepribadian: otak berilmu, hati beriman, raga sehat dan terampil.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa, sesuai potensi masing-masing
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya dan bangsa

3) Mengadakan praktek keterampilan, kemahiran dan keahlian.

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar pendidik merupakan salah satu sosok yang ditiru oleh peserta didiknya, pendidik harus mampu memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik dan juga guru berperan penting dalam memotivasi siswanya dalam belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan gurunya dalam mentransfer ilmu-ilmu yang ada dalam dirinya untuk diwariskan kepada peserta didiknya. Berikut ini merupakan daftar pendidik dan pegawai di SMA Negeri 1 Suro.

Tabel 4.2. Daftar data pengajar di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

No	Nama	NIP	Guru B. Studi
1.	Drs Syamsuardi	196409102006041001	Kepala Sekolah
2.	Ukak Kemas, S.Ag	196704152003122001	PAI
3.	Nurzamidar, S.Pd	197606112003122002	Kimia
4.	Berlian Dalimunthe, S.Pd	197703272005042001	B. Inggris
5.	Radijah, S.Pdi	198005142005042002	BK
6.	T.Junaidi Akamora, ST	197511192005041001	MTK
7.	Suemi, S.Pd	198210152008032001	B. Indonesia
8.	Didik Iswadi, S.Pd	198207072009041003	Fisika
9.	Muhammad Albar, S.Pd	198012182009041001	B. Inggris
10.	Astu Rukana Sitakar, S.Pd	198211292009042008	Biologi

11.	Dessy Andika, S.Pd	198212142009042003	B. Indonesia
12.	Gustriyani Harahap, S.Pd	198505062010032001	Geografi
13.	Mujiburahman, S.pd	198703202011031001	Ekonomi
14.	Drs. Henry Silalahi	196805072014021001	Sosiologi
15.	Djamaludin, S.Pd	198305102014021003	MTK
16.	Veri Gusfirman, S.Pd	199008202015051001	Penjaskes
17.	Rosmidar, S.Pdi	198908292015052001	Sejarah
18.	Nurpaizah	198303212010012001	TU
19.	Kaharuddin	197304052014021001	TU
20.	Zikri	7451745649200013	Penjaskes
21.	Siti Maisar	794276366130232	PAI
22.	Anisah	-	Seni Budaya
23.	Deviyana	7250769670130063	Fisika
24.	Holidah Syahputri	8351769671130063	TU
25.	Juanda	0357759660200013	PPKN
26.	Hafido Munawaroh, S.Pdi	-	PAI
27.	Eriana	-	Kimia
28.	Ernawatu Brutu	8938756658300022	Biologi
29.	Catur yuli Wahyuni	-	MTK

Sumber: data dari SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Suro berjumlah 23 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru bidang studi dan Tata Usaha.

b. Keadaan Siswa

Peserta didik SMA Negeri 1 Suro yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 360 orang siswa. Rinciannya adalah kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPS 1, X IPS 2 terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan, dikelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2, terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan. Sedangkan di kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPS 1, XII IPS 2, terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan. Untuk informasi lebih detail akan di gambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Daftar siswa di SMA Negeri 1 Suro

NO	Siswa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas X	59	62	121
2.	Kelas XI	60	65	125
3.	Kelas XII	44	70	114
		163	197	360

Sumber: data dari SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik. Dalam pengertian ini sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil yaitu:

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Suro

NO	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Kantin Sekolah	4	Baik
5.	Laboratorium Komputer	2	Baik
6.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
7.	Laboratorium Kimia	1	Baik
8.	Laboratorium Biologi	1	Baik
9.	Mushalla	1	Baik
10.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
11.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
12.	Lapangan	1	Baik
13.	Ruang Belajar	12	Baik

Sumber: Data dari SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai tapi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil.

B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Hasil penelitian ini diperoleh dari data tela'ah observasi, dokumentasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 16 Desember sampai dengan 21 Desember di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tentang peran guru

Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Suro Kab Aceh Singkil.

Guru Bimbingan dan Konseling memberikan peranan penting bagi sekolah karena guru Bimbingan dan Konseling mampu memberikan solusi dan mengentaskan berbagai permasalahan yang terjadi disekolah, keberadaan guru bimbingan konseling sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik di sekolah, hal sama juga dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Suro guru bimbingan konseling sangat berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan pengentasan masalah yang dihadapi oleh siswa termasuk dalam konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro.

Hasil wawancara penulis lakukan dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, mengenai peran guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya. Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil memiliki satu orang guru bimbingan dan konseling yang menangani siswa sebanyak 360 siswa, guru bimbingan konseling berasal dari jurusan bimbingan konseling.¹

Wawancara yang penulis lakukan dengan guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil sudah menjabat sebagai guru bimbingan konseling sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang dan beliau berasal dari jurusan bimbingan konseling. Beliau menangani

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

seluruh siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil yang berjumlah 197 siswi perempuan dan 163 siswa laki-laki.²

Mengenai tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah berperan sesuai tugas dan tanggung jawabnya, seperti memberikan layanan-layanan kepada siswa dan membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang ada pada siswa, mulai dari permasalahan pribadi siswa sampai permasalahan sosial siswa. Seperti siswa yang sering terlambat ke sekolah, siswa yang bertengkar di sekolah dan lain sebagainya. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling berperan dalam konformitas teman sebaya, seperti memberikan layanan tentang konformitas teman sebaya, bagaimana cara berteman yang baik dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pertemanan sebaya.³

Tugas dan tanggung jawab Guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro menjelaskan bahwa, tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah melaksanakan program yang telah disusun sesuai dengan pola 17+ seperti memberikan layanan individual, kelompok dan lain sebagainya. Guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan yang ada pada siswa tersebut layanan akan diutamakan kepada siswa yang bermasalah di sekolah selanjutnya kepada siswa untuk mengembangkan potensi pada dirinya.

² Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

Guru bimbingan konseling juga mengatakan bahwa, dalam konformitas teman sebaya guru bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator untuk peserta didik. seperti memberikan layanan bimbingan kelompok kepada teman sebaya yang membutuhkan atau memberikan layanan klasikan mengenai konformitas teman sebaya. Guru bimbingan konseling biasanya menjelaskan tentang konformitas teman sebaya positif dan negatif, meningkatkan konformitas positif dan mengurangi konformitas negatif, walaupun masih banyak konformitas negatif yang terjadi pada siswa.⁴

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri Suro mengenai peran dan tugas guru bimbingan konseling di sekolah, mereka mengatakan bahwa guru bimbingan konseling berperan dalam mengatasi permasalahan yang ada pada siswa, dan juga masuk ke kelas untuk memberikan layanan kepada siswa, memanggil siswa yang bermasalah, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah, mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan, memberikan layanan kepada beberapa kelompok siswa dan lain sebagainya. Hasil wawancara ini juga didukung dengan hasil observasi di sekolah, seperti guru bimbingan konseling memberikan layanan di setiap kelas. Siswa juga mengatakan bahwa guru bimbingan konseling memberikan layanan tentang konformitas teman sebaya yang baik dan buruk, jadi siswa harus mengikuti konformitas teman sebaya yang baik. Serta teman sebaya sangat

⁴Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

berpengaruh kepada siswa, yang mana siswa harus lebih baik dalam berteman agar tidak terpengaruh kepada teman yang kurang baik.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, penulis melihat guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam konformitas teman sebaya, dilihat dari saat guru bimbingan dan konseling memberikan layanan dalam konformitas teman sebaya kepada siswa, dengan cara memberikan layanan klasikal. Menjelaskan kepada siswa bagaimana konformitas negatif dan konformitas positif. Siswa diarahkan agar tidak terpengaruh kepada ajakan teman yang bersifat negatif.⁶

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan di sekolah terutama dalam perkembangan siswa baik dalam hal pribadi, sosial karir dan belajar. Guru Bimbingan Konseling sangat memperhatikan kebutuhan yang ada pada siswa dan berupaya dalam mengatasi permasalahan siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil berasal dari jurusan bimbingan dan konseling, juga sesuai dengan peran yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan termasuk dalam konformitas teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam konformitas teman sebaya untuk peserta didik di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangat penting untuk mencapai perkembangan

⁵ Wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tanggal 18 Desember 2019

⁶ Obsevasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tanggal 19 Desember 2019

peserta didik secara optimal terlebih dalam hal pertemanan yang baik atau konformitas teman sebaya mereka. Karena konformitas teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik.⁷

Peran guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya juga menggunakan layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, beliau memberikan layanan tersebut kepada beberapa kelompok teman sebaya. Seperti, jika beberapa siswa membolos secara bersamaan maka guru bimbingan konseling melakukan bimbingan konseling terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berperan disekolah termasuk dalam hal konformitas teman sebaya. Guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa sesuai kebutuhannya seperti dalam hal konformitas teman sebaya untuk meningkatkan konformitas teman sebaya yang positif dan mengurangi konformitas teman sebaya yang negatif, Walaupun belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak siswa yang masih terpengaruh dalam hal yang tidak baik dengan teman sebayanya.

C. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Melaksanakan suatu program belum tentu akan mencapai hasil yang maksimal, kendala dan rintangan pasti akan menghalang walau hanya kendala yang kecil. Demikian juga halnya dalam melaksanakan program bimbingan dan

⁷ Wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tanggal 18 Desember 2019

konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa yang diadakan di SMA Negeri 1 Suro.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, menurut kepala sekolah mengatakan bahwa hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling berupa tidak adanya jam khusus untuk bimbingan konseling tapi biasanya masalah ini digantikan dengan jam kosong atau jika tidak ada guru mata pelajaran di kelas guru bimbingan konseling diberikan izin untuk masuk kelas untuk memberikan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh siswa, selain itu ada juga hambatan lain seperti kurangnya fasilitas sekolah yang belum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, hambatan lain juga karena guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro hanya satu orang dengan menangani 360 peserta didik di sekolah, jadi karena banyaknya siswa yang harus diberikan layanan disekolah membuat guru bimbingan konseling tidak memberikan layanan dengan maksimal.⁸

Wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling. Guru bimbingan konseling di sekolah menjelaskan bahwa banyak sekali hambatan yang di alami sebagai guru bimbingan konseling di sekolah, hambatan yang paling utama adalah fasilitas, karena kurangnya fasilitas yang ada di sekolah jadi sebagai penghambat bagi guru bimbingan konseling misalnya dalam memberikan layanan, contoh tidak ada ruang bimbingan konseling yang memadai serta tidak adanya tempat penyimpanan data-data siswa atau yang

⁸ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

lainnya yang seharusnya sebagai pendukung utama dalam menentukan keberhasilan guru bimbingan dan konseling hal lain yang juga disebabkan oleh tidak adanya jam khusus bimbingan konseling di sekolah.

Selain itu kurangnya guru bimbingan dan konseling juga sebagai penghambat guru bimbingan konseling di sekolah dan kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan tugas guru bimbingan konseling juga sebagai hambatan untuk guru bimbingan konseling karena banyak siswa yang bermasalah dan hanya sedikit yang membintakan bantuan ke guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling juga menjelaskan tentang hambatan beliau dalam penanggulangan konformitas terhadap perilaku membolos adalah perilaku membolos siswa tersebut meliputi seperti yang telah di jelaskan sebelumnya adalah kurangnya fasilitas seperti pagar sekolah jadi memudahkan siswa-siswa dalam melakukan perilaku membolos keluar masuk sekolah dari mana saja juga kurangnya kerja sama dengan orang tua siswa, seperti orang tua siswa tidak memperdulikan anaknya pulang lebih cepat dari sekolah dan jika orang tua dipanggil ke sekolah orangtua siswa tersebut tidak terlalu memperdulikan permasalahan anaknya. Selain itu siswa yang masih terlalu terikat dengan peraturan-peraturan dengan teman sebayanya mengakibatkan siswa melakukan perilaku membolos karena takut keluar dari kelompok teman sebayanya.⁹

Guru bimbingan konseling juga menjelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan yang di alami guru bimbingan konseling di sekolah adalah dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada seperti ruang guru bimbingan konseling

⁹ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

sekaligus dimanfaatkan untuk ruang konseling individual dan melakukan konseling kelompok di kelas yang kosong atau di lapangan sekolah, contoh memberikan layanan konseling kelompok untuk mengatasi konformitas teman sebaya, untuk mengatasi tidak adanya jam khusus bimbingan konseling guru bimbingan konseling akan mencari jam kosong (tidak ada guru di kelas) untuk dimanfaatkan dalam memberikan layanan klasikal.¹⁰

Hasil observasi mengenai hambatan guru bimbingan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos, guru bimbingan konseling merasa terhambat karena kurangnya fasilitas seperti pagar sekolah, jadi siswa lebih leluasa untuk melakukan perilaku membolos dengan temannya. Hambatan lain juga dirasakan karena tidak ada jam khusus dan ruangan khusus untuk guru bimbingan konseling, jadi guru bimbingan konseling merasa terhambat dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos.¹¹

Dalam pemberian layanan tidak selamanya lancar sesuai dengan yang diharapkan seperti yang dialami guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Suro yang mempunyai hambatan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bimbingan konseling termasuk dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. Kendala yang dialami guru bimbingan konseling yang utama adalah tentang fasilitas sebagai pendukung berjalannya proses layanan dengan baik, di sekolah tersebut kurang fasilitas yang dibutuhkan

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

¹¹ Observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tanggal 19 Desember 2019

oleh guru bimbingan konseling, selain itu kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan tugas keberadaan guru Bimbingan Konseling di sekolah.¹²

Guru bimbingan konseling berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, sebagaimana diketahui suksesya pendidikan siswa sangat tergantung pada tiga rantai yang tidak dapat dipisahkan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Mereka harus bekerjasama dan saling berkomunikasi agar tercapai tujuan pendidikan.

Bimbingan yang diberikan guru bimbingan konseling tidak akan bermakna apabila orang tua siswa kurang peduli terhadap permasalahan anaknya, sebab orang tualah yang banyak berkomunikasi dengan anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap anak. Hal ini berkenaan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yang mengatkan bahwa kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa termasuk dalam penanggulangan konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro. Dalam hal ini guru bimbingan konseling menyadari tugas dan tanggung jawabnya serta senantiasa meningkatkan profesionalisme bekerja sama mampu menjalin kerjasama yang baik dengana semua pihak termasuk siswa dan orang tua.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil banyak sekali hambatan yang dialami oleh guru bimbingan konseling yakni hambatan yang paling utama adalah fasilitas sekolah yang tidak memadai seperi ruang bimbingan dan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses pemberian bimbingan dan konseling termasuk dalam

¹² Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, hambatan lain berupa kurangnya guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro mengakibatkan seluruh kebutuhan siswa yang hanya dilakukan oleh satu orang guru bimbingan konseling, selanjutnya kurangnya kerjasama sekolah dengan orang tua menyulitkan dalam penanggulangan konformitas teman sebaya dalam perilaku membolos.

Beberapa hambatan guru bimbingan konseling mengatasi dengan cara, seperti kurangnya fasilitas sekolah guru bimbingan konseling akan memanfaatkan fasilitas yang ada, contoh melakukan konseling di kelas, di kantin atau dimana konseli merasa nyaman juga dalam pemberian konseling kelompok atau bimbingan kelompok. Tidak adanya jam khusus guru bimbingan konseling memanfaatkan ruang kelas yang kosong atau jika guru mata pelajaran sedang tidak hadir.

D. Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya dan Cara Penanggulangannya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengenai bentuk-bentuk konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro. Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah mengatakan bahwa konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro berupa konformitas positif dan negatif. Melakukan hal-hal yang baik dengan teman sebaya, selain hal baik ada juga dalam hal yang negatif seperti membolos, merokok yang dilakukan bersama teman sebaya.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

Selanjutnya wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai bentuk-bentuk konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro. Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa bentuk-bentuk konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro sangat terlihat dalam konformitas positif dan konformitas negatif. Konformitas positif terlihat dari siswa-siswi yang belajar bersama, olahraga bersama dan lain sebagainya itu sering terjadi karena ajakan dari teman-temannya. Tidak hanya dalam konformitas positif, konformitas negatif juga sangat terlihat dan dapat menghambat perkembangan siswa khususnya dalam bidang akademik, contoh konformitas negatif seperti banyaknya siswa yang melakukan hal-hal yang tidak baik untuk mereka lakukan karena teman sebayanya juga melakukan hal yang sama seperti merokok, ikut membolos dengan temannya.¹⁴

Kerjasama guru bimbingan konseling dengan orangtua dengan siswa ada, tapi tidak semua orang tua siswa bisa diajak kerjasama dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. Kurangnya kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan orangtua siswa juga menghambat jalannya dalam penanggulangan konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, hal ini juga sebagai tugas tambahan kepada guru lain agar dapat bekerjasama dalam memantau siswa agar tidak membolos pada jam proses belajar berlangsung. Evaluasi guru bimbingan konseling terhadap siswa yang telah di berikan layanan dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa dengan melihat

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

absensi kelas dan bekerjasama dengan wali kelas tentang konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa.¹⁵

Wawancara yang penulis lakukan dengan siswa mengenai apakah siswa akan mengikuti aturan-aturan serta apa yang dikatakan dan dilakukan teman-temannya di SMA Negeri 1 suro, siswa mengatakan bahwa akan melakukan apa yang teman-temannya katakan jika mereka merasa tertarik dengan hal tersebut, contohnya bermain bersama, belajar bersama dan juga dalam hal negatif seperti melakukan membolos bersama teman-teman, dan akan mengikuti aturan-aturan yang ada di kelompok teman sebaya mereka, seperti cara berpakaian dan lain sebagainya.

Siswa juga menjelaskan dalam hal apakah mereka akan berani menolak ajakan teman-temannya untuk membolos dari sekolah, sebagian dari mereka mengatakan bahwa tidak berani menolak ajakan teman-temannya karena takut diasingkan dari kelompok walaupun mereka mengetahui kalau perilaku membolos itu tidak baik, dan beberapa siswa mengatakan berani menolak karena lebih mementingkan masuk kelas untuk belajar dari pada membolos yang tidak ada manfaatnya walaupun nantinya akan diasingkan dalam kelompoknya. Siswa juga mengatakan tidak takut jika harus menolak ajakan teman untuk membolos dari sekolah karena mereka takut dihukum oleh guru di sekolah. serta adanya kesadaran bahwa belajar lebih penting dibandingkan dengan bermain-main.¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tanggal 18 Desember 2019

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, penulis melihat bentuk-bentuk konformitas teman sebaya dan cara penanggulangannya terhadap perilaku membolos siswa. Di SMA Negeri 1 Suro siswa sangat senang melakukan suatu hal dengan teman sebayanya, seperti dalam bermain bersama, pergi ke kantin sekolah bersama dan lain sebagainya, penanggulangannya dalam perilaku membolos guru bimbingan dan konseling memberikan layanan, seperti bimbingan kelompok kepada siswa yang melakukan perilaku membolos di sekolah.¹⁷

Berdasarkan pengumpulan data dilapangan mengenai bentuk konformitas teman sebaya yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 1 Suro yaitu dalam melakukan suatu kegiatan bersama temannya dan berperilaku sesuai dengan kelompok teman sebayanya, juga dalam hal positif seperti belajar kelompok bersama teman-teman dan hal lainnya selain itu juga dalam hal negatif seperti melakukan perilaku membolos, merokok dan hal lainnya yang dilakukan bersama teman-temannya.

Pertemanan peserta didik di SMA Negeri 1 Suro juga tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada disetiap kelompok mereka, sebagian dari mereka sangat terikat dengan aturan-aturan yang sudah mereka sepakati dan takut untuk melanggar aturan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengemukakan menyatakan konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.

¹⁷ Obsevasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil tanggal 19 Desember 2019

Guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam proses pendidikan kedisiplinan termasuk dalam perilaku membolos yang sering terjadi karena konformitas teman sebaya pada peserta didik di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan peserta didik di sekolah. Karena kedisiplinan di sekolah merupakan modal utama bagi siswa di sekolah. Sebagai siswa disiplin merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Dengan berdisiplin atau tidak melakukan perilaku membolos siswa akan dengan mudah menggapai aspek-aspek di sekolah. Maka peran guru bimbingan konseling sangatlah diperlukan di sekolah.¹⁸ Guru bimbingan konseling memberikan pencegahan perilaku konformitas teman sebaya yang berkaitan dalam hal yang kurang baik yang sering terjadi di teman sebaya termasuk dalam perilaku membolos, seperti memberikan layanan klasikal tentang pengaruh teman yang buruk.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku-perilaku yang dilakukan anak-anak. Walaupun hal ini tidaklah murni menjadi tugas guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi semua guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah juga turut serta dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. kerjasama dijalin untuk memudahkan guru bimbingan konseling dalam menangani masalah konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling bahwa selain guru bimbingan konseling, guru lainnya juga melakukan hal yang sama dalam konformitas teman

¹⁸ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil 16 Desember 2019

sebaya terhadap perilaku membolos dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan di sekolah.

E. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan di sekolah terutama dalam perkembangan siswa baik dalam hal pribadi, sosial karir dan belajara. Guru Bimbingan Konseling sangat memperhatikan kebutuhan yang ada pada siswa dan berupaya dalam mengatasi permasalahan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soematri yang mengatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi guru bimbingan dan konseling dapat berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹⁹

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suro berasal dari jurusan bimbingan dan konseling, juga sesuai dengan peran yang dilakukan guru

¹⁹ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profedional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta : Abkin, 2007), h. 189.

bimbingan konseling dalam pemberian layanan termasuk dalam konformitas teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam konformitas teman sebaya untuk peserta didik di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangat penting untuk mencapai perkembangan peserta didik secara optimal terlebih dalam hal pertemanan yang baik atau konformitas teman sebaya mereka. Karena konformitas teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penjelasan berikut yang menyatakan, Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik (konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.²⁰

Peran guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya juga menggunakan layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suro kabupaten Aceh Singkil, beliau memberikan layanan tersebut kepada beberapa kelompok teman sebaya. Hal ini sesuai Upaya memberikan bimbingan secara kelompok bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa dilakukan pada

²⁰ Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : UNY,2014), h. 69

saat siswa berada dalam satu kelompok atau guru dengan sengaja mengumpulkan siswa dalam satu kelompok.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berperan disekolah termasuk dalam hal konformitas teman sebaya. Guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa sesuai kebutuhannya seperti dalam hal konformitas teman sebaya untuk meningkatkan konformitas teman sebaya yang positif dan mengurangi konformitas teman sebaya yang negatif, walaupun belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak siswa yang masih terpengaruh dalam hal yang tidak baik dengan teman sebayanya.

2. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Dalam pemberian layanan tidak selamanya lancar sesuai dengan yang diharapkan seperti yang dialami guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Suro yang mempunyai hambatan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bimbingan konseling termasuk dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa.

Kendala yang dialami guru bimbingan konseling yang utama adalah tentang fasilitas sebagai pendukung berjalannya proses layanan dengan baik, di sekolah tersebut kurang fasilitas yang dibutuhkan oleh guru bimbingan konseling, selain itu kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan tugas keberadaan guru Bimbingan Konseling di sekolah. Guru bimbingan konseling berperan penting

²¹ Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* (Surakarta:UMS, 2017), h.8

dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, sebagaimana diketahui suksesya pendidikan siswa sangat tergantung pada tiga rantai yang tidak dapat dipisahkan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Mereka harus bekerjasama dan saling berkomunikasi agar tercapai tujuan pendidikan.

Bimbingan yang diberikan guru bimbingan konseling tidak akan bermakna apabila orang tua siswa kurang peduli terhadap permasalahan anaknya, sebab orang tualah yang banyak berkomunikasi dengan anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap anak. Hal ini berkenaan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yang mengatkan bahwa kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa termasuk dalam penanggulangan konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro. Dalam hal ini guru bimbingan konseling menyadari tugas dan tanggung jawabnya serta senantiasa meningkatkan profesionalisme bekerja sama mampu menjalin kerjasama yang baik dengana semua pihak termasuk siswa dan orang tua.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Suro banyak sekali hambatan yang dialami oleh guru bimbingan konseling yakni hambatan yang paling utama adalah fasilitas sekolah yang tidak memadai seperti ruang bimbingan dan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses pemberian bimbingan dan konseling termasuk dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, hambatan lain berupa kurangnya guru bimibngan konseling di SMA Negeri 1 suro mengakibatkan seluruh kebutuhan siswa yang hanya dilakukan oleh satu orang guru bimbingna konseling, selanjutnya kurangnya kerjasama sekolah dengan

orang tua menyulitkan dalam penanggulangan konformitas teman sebaya dalam perilaku membolos.²²

Beberapa hambatan guru bimbingan konseling mengatasi dengan cara, seperti kurangnya fasilitas sekolah guru bimbingan konseling akan memanfaatkan fasilitas yang ada, contoh melakukan konseling di kelas, di kantin atau dimana konseli merasa nyaman juga dalam pemberian konseling kelompok atau bimbingan kelompok. Tidak adanya jam khusus guru bimbingan konseling memanfaatkan ruang kelas yang kosong atau jika guru mata pelajaran sedang tidak hadir.

3. Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya dan Cara Penanggulangannya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Berdasarkan pengumpulan data dilapangan mengenai bentuk konformitas teman sebaya yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 1 Suro yaitu dalam melakukan suatu kegiatan bersama temannya dan berperilaku sesuai dengan kelompok teman sebayanya, juga dalam hal positif seperti belajar kelompok bersama teman-teman dan hal lainnya selain itu juga dalam hal negatif seperti melakukan perilaku membolos, merokok dan hal lainnya yang dilakukan bersama teman-temannya.²³ Hal tersebut sesuai dengan tentang konformitas sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.²⁴

²² Hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

²³ Pengumpulan data di SMA Negeri 1 Suro tanggal 28 Desember 2019

²⁴ Baron, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2004), h 206

Pertemanan peserta didik di SMA Negeri 1 Suro juga tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada disetiap kelompok mereka, sebagian dari mereka sangat terikat dengan aturan-aturan yang sudah mereka sepakati dan takut untuk melanggar aturan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengemukakan menyatakan konformitas adalah kecendrungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.²⁵

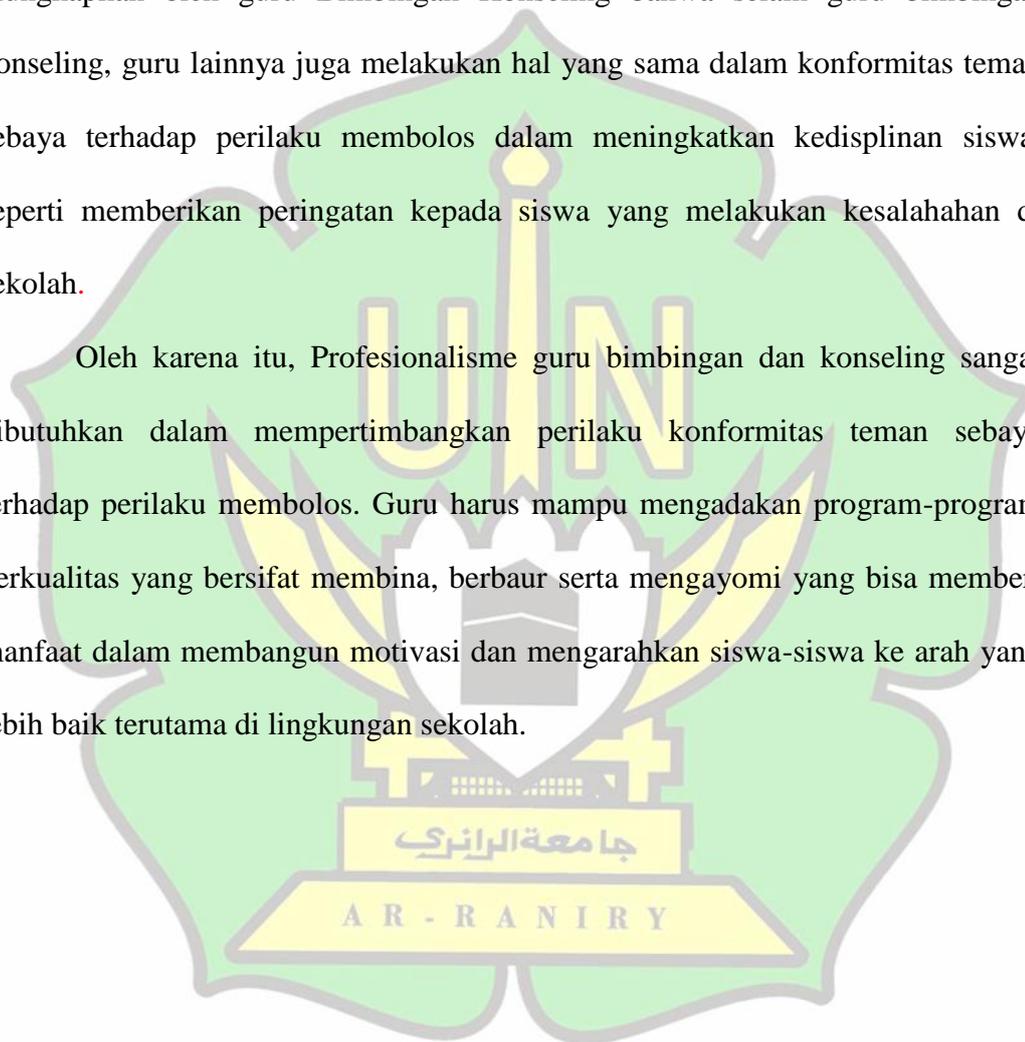
Guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam proses pendidikan kedisiplinan termasuk dalam perilaku membolos yang sering terjadi karena konformitas teman sebaya pada peserta didik di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan peserta didik di sekolah. Karena kedisiplinan di sekolah merupakan modal utama bagi siswa di sekolah. Sebagai siswa disiplin merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Dengan berdisiplin atau tidak melakukan perilaku membolos siswa akan dengan mudah menggapai aspek-aspek di sekolah. Maka peran guru bimbingan konseling sangatlah diperlukan di sekolah. Guru bimbingan konseling memberikan pencegahan perilaku konformitas teman sebaya yang berkaitan dalam hal yang kurang baik yang sering terjadi di teman sebaya termasuk dalam perilaku membolos, seperti memberikan layanan klasikal tentang pengaruh teman yang buruk.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku-perilaku yang dilakukan anak-anak. Walaupun hal ini tidaklah murni menjadi tugas guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi semua guru mata

²⁵ Baron, *Psikologi Sosial...*, h 206

pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah juga turut serta dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. kerjasama dijalin untuk memudahkan guru bimbingan konseling dalam menangani masalah konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling bahwa selain guru bimbingan konseling, guru lainnya juga melakukan hal yang sama dalam konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan di sekolah.

Oleh karena itu, Profesionalisme guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam mempertimbangkan perilaku konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos. Guru harus mampu mengadakan program-program berkualitas yang bersifat membina, berbau serta mengayomi yang bisa memberi manfaat dalam membangun motivasi dan mengarahkan siswa-siswa ke arah yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Peran guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai informator termasuk dalam hal konformitas teman sebaya, sebagai director yang membimbing siswa dalam kegiatan belajar, sebagai fasilitator, dan sebagai evaluator melihat perkembangan siswa.. Dalam pembinaannya guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa sesuai kebutuhannya seperti dalam hal konformitas teman sebaya untuk meningkatkan konformitas teman sebaya yang positif dan mengurangi konformitas teman sebaya yang negatif, layanan yang diberikan berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok, juga dalam layanan klasikal untuk mengurangi pengaruh negatif dalam konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro.
2. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil adalah fasilitas yang kurang memadai, tidak adanya jam khusus bimbingan konseling, kurangnya guru bimbingan konseling,

fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan kurangnya kerjasama dengan masyarakat dan orang tua dalam penanggulangan konformitas teman sebaya.

3. Bentuk-bentuk konformitas teman sebaya dan cara penanggulangannya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh singkil konformitas teman sebaya berupa yaitu dalam melakukan sesuatu bersama temannya, berperilaku sesuai dengan kelompok teman sebayanya dan mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati dalam kelompok teman sebaya. Cara penanggulangannya terhadap terhadap perilaku membolos dengan cara memberikan pembinaan kepada siswa agar tidak melakukan perilaku membolos hanya karna terpengaruh dengan teman sebayanya.

B. Saran-saran

1. Guru Bimbingan Konseling diharapkan memberikan layanan yang lebih lagi dalam hal mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, serta menjalin kerja sama lebih banyak lagi dengan instansi lainnya. Dan juga tidak hanya memberikan layanan tentang konformitas teman sebaya saja namun empat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.
2. Kepada peneliti selanjutnya dapat menjadi masukan dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang penelitian serta melanjutkan penelitian selanjutnya agar lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah SM , *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, dari situs: <http://repositor.uin-alauddin.ac.id>
- Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasarKonseling*, (Bandung :CitaPustaka Media Perintis, 2010)
- Alimuddin Mahmud, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*, (Makassar : Badan Penerbit UMN, 2012)
- Alvan Syahputra Bas, *Membolos di Kalangan Remaja*, (Online),
- Alya Qonita, *Permasalahan Remaja*, (Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2009)
- AnasSudijono,*PengantarEvaluasiPendidikan*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2009)
- Arikunto, *ManajemenPendidikan*, (Jakarta :RinekaCipta 2007)
- Cialdini, R. B. and Goldstein, N. J. (2004). *Social Influence: Compliance and Conformity. Annu. Rev. Psychology*, Vol 55
- Cut Fitriani, *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhamadiyah Banda Aceh, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol 5, No.2, Mei 2017,
- David O. Sears, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2001)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakata:Rineka Cipta, 1985)
- Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Gunanwan Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Koseling*, (Jakart Gramedia. Pustaka Utama, 1992)
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005)
- Hawkins, J. D. et al. (2000). Predictor of Youth Violence. April, pp. 1-11
- Hikmawati, Fenti. *BimbinganKonseling*. (Jakarta :RajagrafindoPersada, 2010).
- Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangan, 1999)
- Husein Umar, *MetodelogiPenelitianuntukSkripsiTesisBisnis*, (Jakarta, PT. GrafindoPersada, 2008)
- Iskandar, *MetedologiPenelitianPendidikandanSosial*. (Jakarta :GaungPersadaPerss, 2008)
- Kunadar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)bdanPersiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Raja Grapindo, 2007)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)
- M. Nasir Budiman, Nasrudin As, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004)

- Michael Calvana, *Paket Pengembangan sekolah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: DBE2-USAID, 2007)
- Miles, B. Mathew dan Michael Hurberman, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002)
- Moleong J. Lexy, *Penelitan Kualitatif*. (Bandung Raja GrafindoPersada, 2008)
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikolog Remaja*, (Bandung: PustakaSetia, 2006)
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Rosdakarya, 2007)
- Namora Lumongga, (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group
- Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Pross, 2004)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003)
- Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2009
- Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2004 Pasal 2
- Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Komputer, Edisi Kedua*,(Jakarta : Balai Pustsaka, 2005)
- Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta, hal. 255-307
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2003)
- Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta : Depdibud, 1997)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta : 2005)
- Putri,
 “PengaruhKonformitasTemasebayaTerhadapPerilakuMembolosP
 adaRemaja SMKN 10 Semarang”*JurnalPsikologiIlmiah*, Vol. 9, No. 2,
 juli 2017
- Raja OloanTumanggor, “PengelolaanPerilakuSiswaOleh Guru Di Sekolah Tunas
 Harapan Nusantara BekasiJawa Barat”.*JurnalBaktiMasyarakatIndonesia*
 Vol. 1, No. 1, Mei 2018
- Ramli Maha, *Psikologi pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, (1996)
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007)
- Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh : Ar-Rijal Institute, 2007)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persaja, 2001)
- Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997)
- Skripsi Abdullah SM, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*
- Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta : Abkin, 2007)
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung : Alfabeta 2017)
- Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, Paradigma, No. 15Th. VIII, Januari 2013, di akses pada 25 November 2019
- Wijaya, Cecedan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, PT Remaja Rosda Karya : 1991) h. 18-19
- Wikipedia, Bahasa Indonesia ensiklopedia bebas
- WJS Doerkor Damita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet VII*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta PT Prenhalindo, 2001)
- Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* (Surakarta: UMS, 2017)



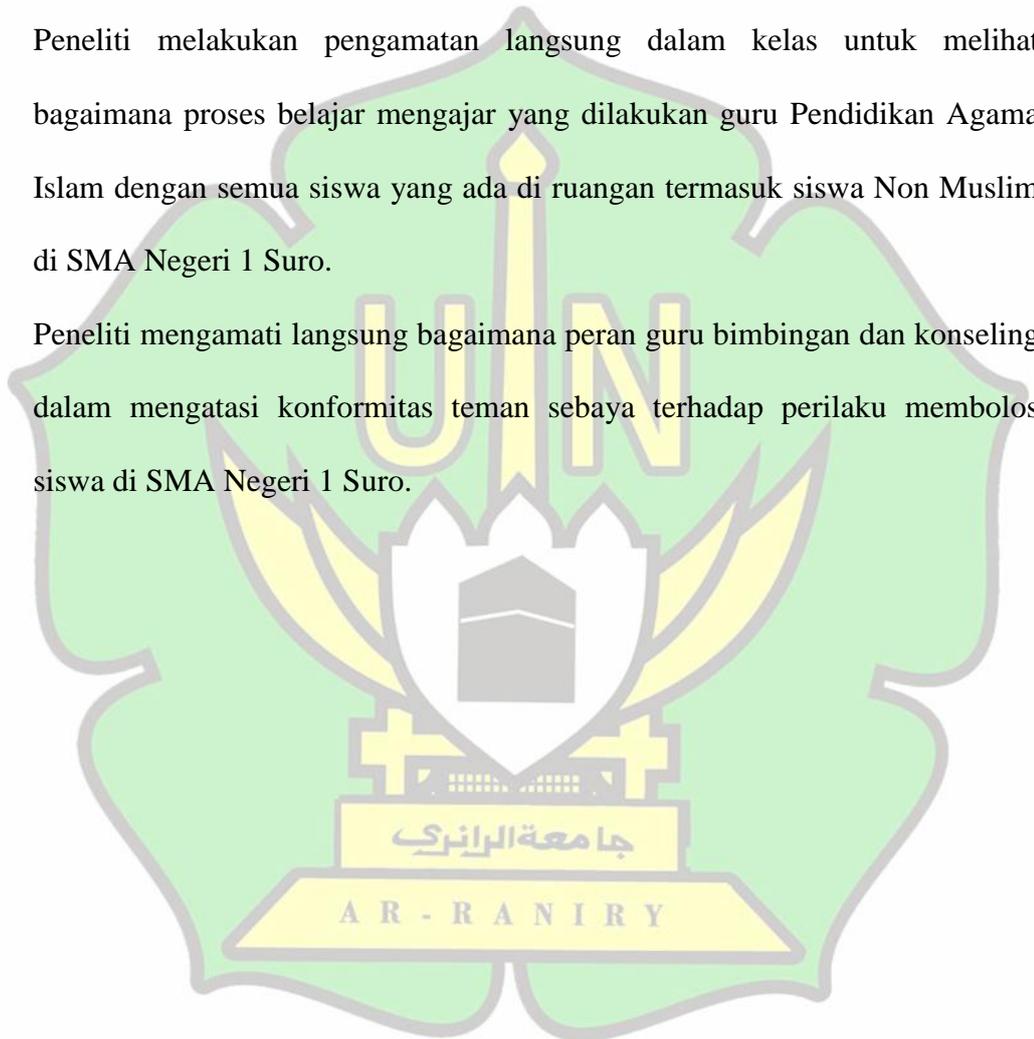
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan langsung oleh peneliti mengenai lokasi SMA Negeri 1 Suro.
2. Peneliti mengamati keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Suro.
3. Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam kelas untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan semua siswa yang ada di ruangan termasuk siswa Non Muslim di SMA Negeri 1 Suro.
4. Peneliti mengamati langsung bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro.



Pedoman wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Suro Kab. Aceh Singkil

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Tgl Wawancara :

1. Bagaimana sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Suro?
2. Apakah di sekolah ini terdapat guru bimbingan konseling, jika ada berapa jumlah orang/guru bimbingan konseling?
3. Apakah guru bimbingan konseling berasal dari jurusan bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana peran dan tugas guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro?
5. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya?
6. Hambatan apa saja yang dialami guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro?
7. Bagaimana bentuk-bentuk konformitas teman sebaya siswa di SMA Negeri 1 Suro?
8. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro?
9. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos?

Pedoman wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Suro
Kab. Aceh Singkil

Nama :

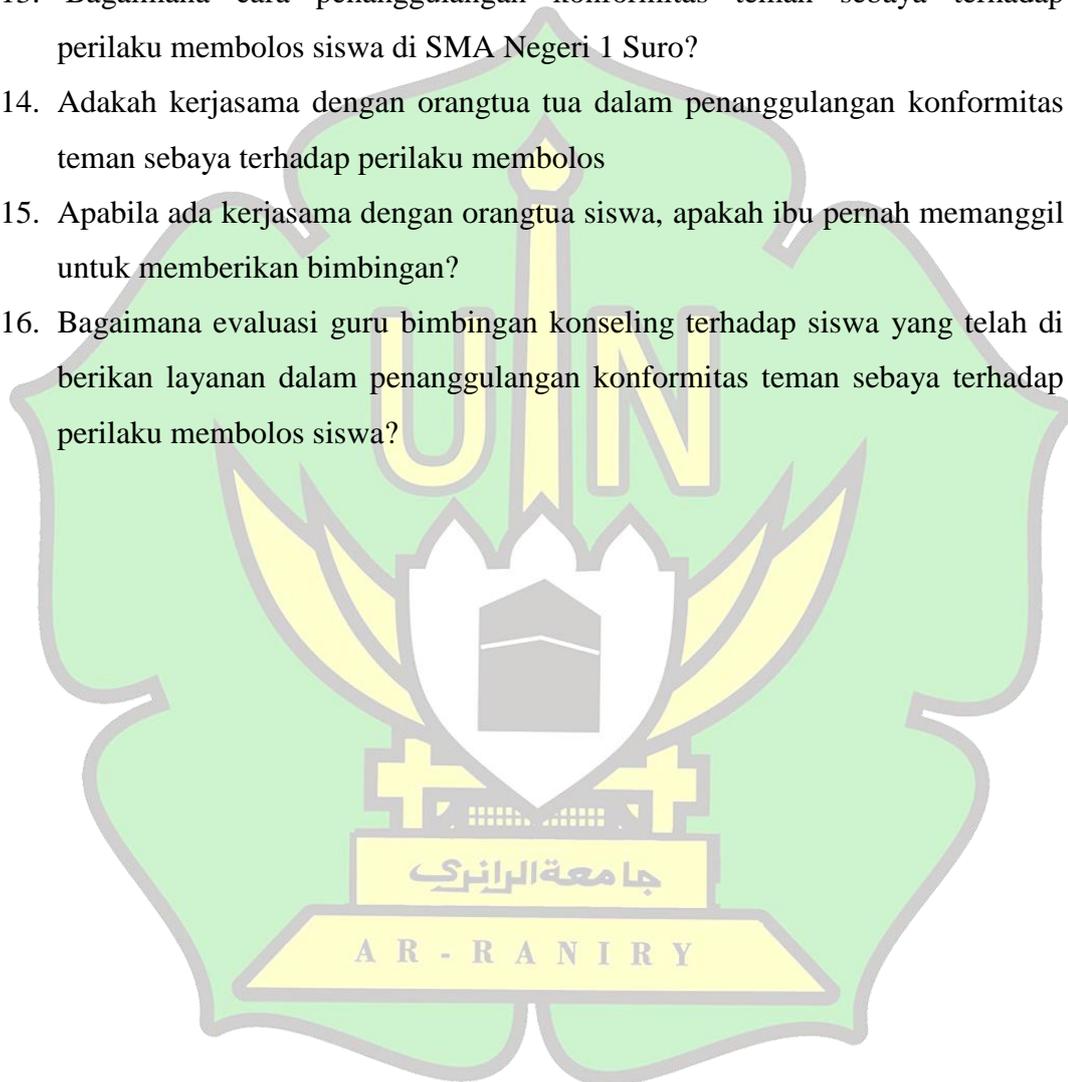
Jabatan :

Alamat :

Tgl Wawancara :

1. Sudah berapa lama menjabat sebagai guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling?
3. Berapa peserta didik yang di tangani guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro?
4. Bagaimana tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil?
5. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya?
6. Layanan apa yang diberikan guru bimbingan konseling dalam mengatasi konformitas teman sebaya?
7. Bagaimana bentuk-bentuk konformitas teman sebaya siswa di SMA Negeri 1 Suro?
8. Bagaimana penanggulangan sikap siswa di SMA Negeri 1 Suro?
9. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro?
10. Apa saja hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro?

11. Bagaimana mengatasi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro?
12. Bagaimana bentuk-bentuk konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil?
13. Bagaimana cara penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Suro?
14. Adakah kerjasama dengan orangtua tua dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos
15. Apabila ada kerjasama dengan orangtua siswa, apakah ibu pernah memanggil untuk memberikan bimbingan?
16. Bagaimana evaluasi guru bimbingan konseling terhadap siswa yang telah di berikan layanan dalam penanggulangan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa?



Pedoman wawancara dengan Siswa di SMA Negeri 1 Suro Kab. Aceh Singkil

Nama :

Kelas :

Alamat :

Tgl Wawancara :

1. Bagaimana tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Suro?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam konformitas teman sebaya?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan konformitas teman sebaya di SMA Negeri 1 Suro?
4. Apakah siswa akan mengikut aturan-aturan yang dibuat oleh teman sebaya?
5. Apakah siswa akan berani menolah ajakan teman sebaya untuk melakukan perilaku membolos?
6. Apakah siswa tidak takut dijauhi teman karena menolak ajakan teman untuk membolos?

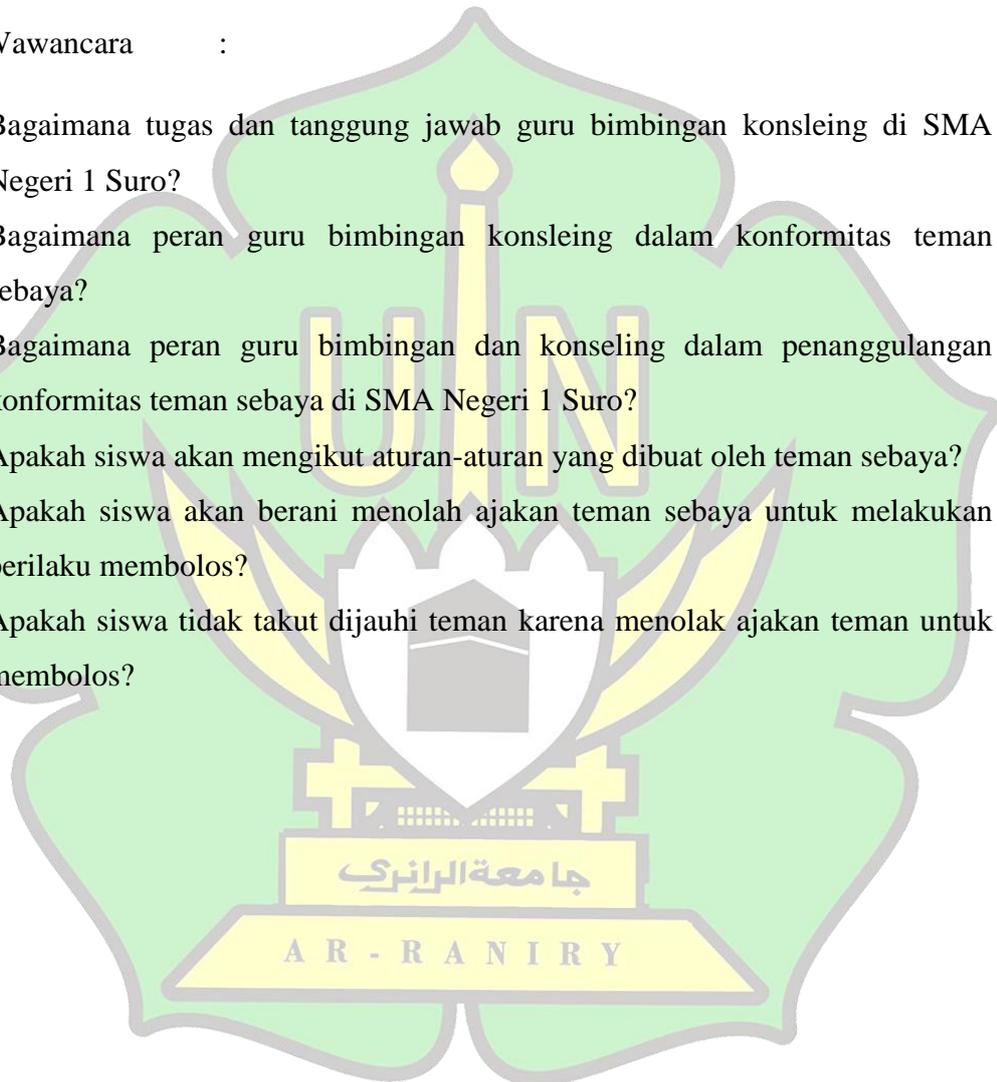


Foto Penelitian

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



2. Wawancara dengan Guru Bimbingan konseling



3. Wawancara dengan siswa



4. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan kepada siswa



TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 15 November 2018
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 1. Masbur, S.Ag., M.Ag | Sebagai pembimbing pertama |
| 2. Maulida Hidayati, M.Pd | Sebagai pembimbing kedua |
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Tasa Yuniarti
NIM : 150213104
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri I Suro Kab Aceh Singkil
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 No. 025.04.2.423925/2019 Tanggal 5 Desember 2018;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Desember 2018

Ari, Rektor
Dekan


Mustim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B / **2364** / 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengumpulan Data

Banda Aceh, **31** Desember 2019

Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 1 Suro
Kabupaten Aceh Singkil

di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-16462/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2019 tanggal, 12 Desember 2019 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Pengumpulan Data Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Tasa Yunianti
NIM : 150 213 104
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul : **"PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMA NEGERI 1 SURO KAB. ACEH SINGKIL"**

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswi yang bersangkutan dengan Kepala Sekolah dan Cabang Dinas Pendidikan setempat;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Pengumpulan Data kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Pengumpulan Data.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN
PKLK



ZULKIFLI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk.I

NIP. 19700210 199801 1 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SURO
NPSN: 10104049 Jln. Guru Pinto – Siompin Kecamatan Suro
Kabupaten Aceh Singkil Kode Pos 23784 email : sman1_suro@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 424/246/2019

Kepala SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : TASA YUNIANTI
NIM : 150213104
Jurusan : S.1 Bimbingan Konseling

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian (riset) pada SMA Negeri 1 Suro pada Tanggal 16-21 Desember 2019 untuk penyelesaian Program S.1 dengan judul Skripsi “**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMA NEGERI 1 SURO KAB. ACEG SINGKIL**” sebagai pendukung dalam penyelesaian skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di: Siompin
Pada tanggal : 21 Desember 2019

Kepala,


Drs. SYAMSUARDI
NIP. 19640910 200604 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : ftk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-16462/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2019

12 Desember 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Tasa Yunianti
N I M : 150 213 104
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Lr.Bayeun Inong Balee Darussalam B.Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMA Negeri 1 Suro.

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Komformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Suro Kab.Aceh Singkil.

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ar. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,
Mustafa

Kode 7008